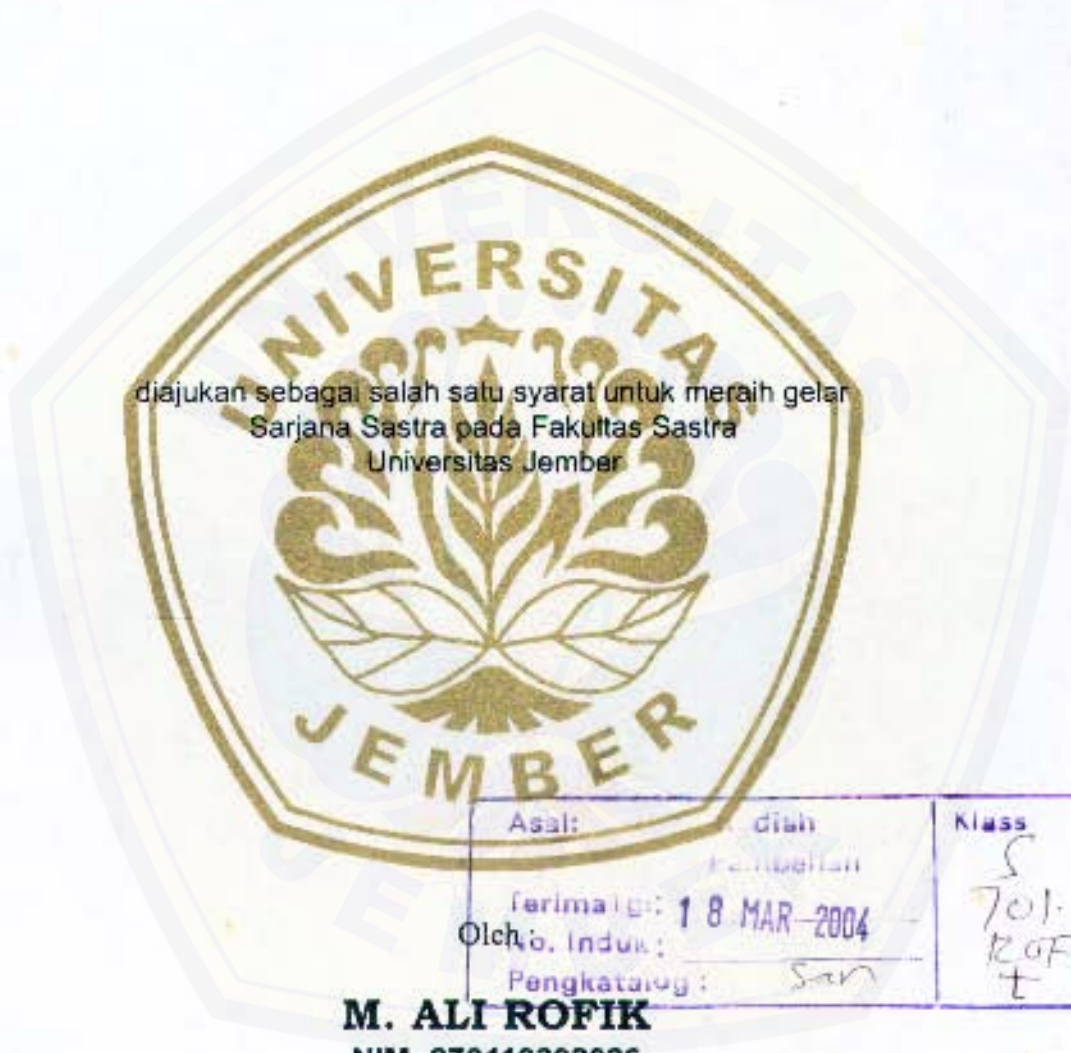


**TELAAH MORAL JAWA TOKOH YUDHISTIRA DALAM  
DRAMA (SERAT PEDALANGAN) WIRATHA PARWO**

**Skripsi**

dijadikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar  
Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra  
Universitas Jember



**M. ALI ROFIK**  
NIM. 970110202026

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2003**

HALAMAN PENGESAHAN

**Skripsi**

Diterima oleh dewan penguji

Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 13 Februari 2004

Pukul : 10:00

Tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Dra. A. Erna Rochiyati, S, M. Hum

NIP: 131 759 524

Sekretaris

Drs. Andang Subaharianto, M. Hum

NIP: 131 877 453

Anggota

1. Prof. Drs. I. C. Sudjarwadi

NIP: 130 359 303

2. Drs. H. Sudjadi

NIP: 130 516471

3. Dra. Asri Sundari, Msi

NIP: 131 635 757



**Skripsi ini untuk:**

Diriku sendiri;

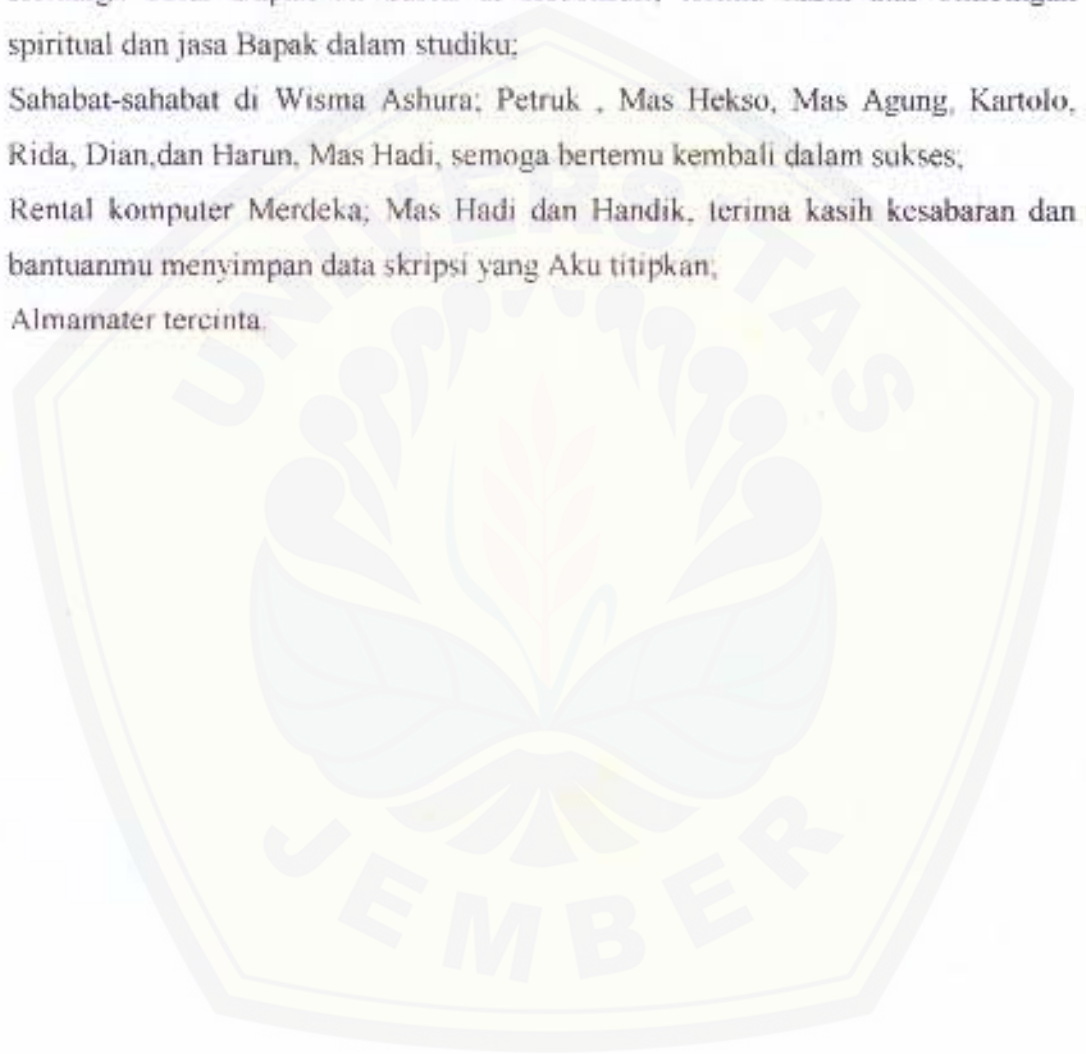
Ayah, Ibu, Ida, Neta, Arin; terima kasih atas doa dan kasih sayang, dalam mengiringi langkah studiku;

Keluarga besar Bapak H. Sareh di Kebonsari; terima kasih atas bimbingan spiritual dan jasa Bapak dalam studiku;

Sahabat-sahabat di Wisma Ashura; Petruk, Mas Hekso, Mas Agung, Kartolo, Rida, Dian, dan Harun, Mas Hadi, semoga bertemu kembali dalam sukses;

Rental komputer Merdeka, Mas Hadi dan Handik, terima kasih kesabaran dan bantuanmu menyimpan data skripsi yang Aku titipkan;

Almamater tercinta.



**Motto**

*“Ngelmu ageming pikiran kanggo ambukak jeroning buwara  
Ageming ngelmu bisa andhadosaken pegesangan sangsaya  
Ugt bisa andhadosaken pagesangan jaya”*

“Ilmu berguna bagi pikiran untuk membuka isi dunia  
Penggunaan ilmu bisa membuat hidup sengsara  
Juga bisa membuat hidup bahagia”



## KATA PENGANTAR

Pudji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi yang berjudul "*Telaah Moral Jawa Tokoh Yudhistira dalam Drama (Serat Pedalangan) Wiratha Parwo*", penulis menelaah tentang esensi moral tokoh Yudhistira, sebagai sosok kesatria yang sabar dan berbudi pekerti luhur.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Dra. Asrumi, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
4. Prof. Drs. I. C. Sudjarwadi, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. H. Sudjadi, selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ki Notoroso, selaku nara sumber data tentang wayang;
7. petugas Perpustakaan Jurusan Sastra Indonesia dan Perpustakaan Pusat, yang telah membantu menyediakan literatur bagi penulis.
8. teman-teman yang telah menyediakan literatur dan memberikan dorongan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Purwadi, selaku nara sumber dan penulis *Serat Pedalangan Wiratha Parwo*, yang telah memberikan data-data penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca sastra khususnya dan pengembangan penelitian kesusastraan pada umumnya.

Jember, 21 April 2003

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul.....	4
1.3 Permasalahan dan Batasan Masalah.....	5
1.3.1 Permasalahan.....	5
1.3.2 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tinjauan Pustaka.....	7
1.5 Tujuan.....	7
1.5.1 Tujuan Umum.....	7
1.5.2 Tujuan Khusus.....	7
1.6 Metode Pembahasan.....	8
1.7 Sistematika Pembahasan.....	8
1.8 Landasan Teori.....	9
1.8.1 Teori Struktural.....	9
1.8.2 Teori Pragmatik.....	13
BAB II ANALISIS STRUKTURAL.....	15
2.1 Tema.....	15
2.2 Penokohan.....	23
2.3 Perwatakan.....	27
2.4 Konflik.....	28
2.5 Latar.....	33
2.6 Tipe Drama.....	39

BAB III ANALISIS PRAGMATIK .....	43
3.1 Prinsip Kerukunan.....	44
3.1.1 Saling membantu atau bekerja sama.....	44
3.1.2 Kepentingan pribadi dikalahkan demi untuk kesepakatan bersama .....	54
3.1.3 Kemampuan menguasai emosi agar tidak mengganggu kerukunan masyarakat.....	57
3.2 Prinsip hormat .....	64
3.2.1 Hormat kepada atasan atau yang berkedudukan lebih tinggi .....	64
3.2.2 Hormat kepada yang lebih tua.....	71
BAB IV KESIMPULAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN I Sinopsis.....	85
LAMPIRAN II Biografi Pengarang.....	87

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang sebagai salah satu bentuk kesenian sangat menarik untuk dipahami dari segi nilai cerita-cerita yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai sastra yang terkandung di dalamnya merupakan rangkaian cerita-cerita yang sangat fleksibel, yang mampu mengikuti perkembangan jaman. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian yang termasuk dalam *genre* sastra yang banyak mengulas tentang kehidupan yang kompleks, karena cerita wayang termasuk dalam karya sastra.

Nilai karya sastra wayang terletak pada segi etika dan estetikanya. Karya sastra yang baik adalah karya yang mengandung pandangan hidup atau ajaran hidup. Dalam hal ini Golman dikutip oleh Prof. Dr. A. Teeuw pada penataran sastra Tahap 1 di Tugu Bogor 1978 menyatakan, bahwa karya sastra yang baik mengandung *vision du monde*, atau pandangan dunia, yaitu suatu ajaran hidup yang dapat dipakai sebagai suri tauladan bagi kehidupan (Soedarsana, 1985: 2). Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan manusia sebagai individu dan bermasyarakat.

Kata 'wayang' berasal dari bahasa Jawa asli yang berarti 'bayang atau bayang-bayang', dan berasal dari akar kata 'yang' dengan mendapat awalan 'wa' menjadi wayang. Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata *yang* dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah; *layang*, *dhoyong*, *puyang*, *reyang*, yang berarti; selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar, dan sayup-sayup. Kata wayang, *hamayang*, pada waktu dulu berarti mempertunjukkan bayangan, lambat-laun menjadi pertunjukan bayang-bayang, kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang (Amir, 1990: 51). Seni pentas wayang digelar malam hari, sebab menggunakan lampu sebagai media yang menimbulkan bayangan.

Kesenian wayang, berdasarkan etimologi berasal dari kata bayang atau yang lebih populer dalam seni pertunjukan, mendapat bantuan tata lampu, yang



hampir sama dengan seni pertunjukan drama, namun pelakunya bukan subjek berupa manusia, tetapi berupa ukiran bentuk tokoh dari kulit binatang dan kulit kayu yang digerakkan oleh seorang dalang, secara garis besarnya, pertunjukan ini banyak dipentaskan pada waktu malam hari. Seni pertunjukan ini juga dapat dilakukan oleh manusia yang berperan menjadi tokoh-tokoh yang berperan dalam melakonkan cerita tertentu tanpa bantuan seorang dalang, dalam pertunjukan wayang orang.

Cerita wayang yang paling populer di dunia banyak dipengaruhi oleh dua cerita besar yang berasal dari India, yaitu Cerita Ramayana yang dikarang oleh Walmiki pada tahun SM 1000, sedangkan Cerita Mahabharata dikarang oleh Resi Wyasa kira-kira 200-300 tahun setelah Cerita Ramayana dibuat. Mahabharata pertama kali dikenal di Jawa pada abad XI, yakni pada masa pemerintahan Prabu Dharmawangsa (Amir,1991: 42). Berbeda dengan cerita Ramayana di daratan Asia, cerita-cerita Ramayana di Indonesia kurang digemari (Amir,1991: 39). Hal ini disebabkan cerita Ramayana dianggap kurang kompleks dalam menceritakan nilai baik dan buruk tokoh-tokohnya.

Sejarah cerita wayang, ilmu sejarah pertunjukan wayang, pada dasarnya merupakan bagian kebudayaan Jawa yang sangat tinggi nilainya, walaupun reportainya bersumber pada Epos India (Mahabharata dan Ramayana). *Parwa* atau bagian dari Epos Mahabharata yang terdiri dari 18 *parwa*, yaitu, *Adiparwa*, *Sabhaparwa*, *Wanaparwa*, *Wirataparwa*, *Udyogaparwa*, *Bhismaparwa*, *Dronaparwa*, *Karnaparwa*, *Salyaparwa*, *Sautikaparwa*, *Striparwa*, *Santiparwa*, *Anusasanaparwa*, *Aswamedhaparwa*, *Acramawasanaparwa*, *Prastanikaparwa*, dan *Swargarohanaparwa* (Soedarsana,1985: 1). *Parwa* yang berjumlah 18 macam terkumpul dalam serat *Acramawasanaparwa*.

Mahabharata dibagi menjadi 18 *parwa*. Kedelapan belas *parwa* ini menceritakan keluarga Pandawa dan Kurawa. Dimulai dengan sejarah atau silsilah keluarga mereka (*Adi Parwa*), diteruskan dengan tipu daya Kurawa untuk mengenyahkan Pandawa (*Shaba Parwa*), pengembaraan para Pandawa di dalam hutan (*Wana Parwa*), penyamaran mereka di Wirata (*Wirata Parwa*), dan usaha mereka untuk mendapatkan kembali hak mereka atas Hastina (*Udyoga Parwa*). *Parwa-parwa* selanjutnya menceritakan perang besar Bharatayudha (*Bhisma Parwa*, *Dhorna Parwa*, *Karna Parwa*, dan *Salya Parwa*). Cerita dilanjutkan dengan penyerbuan Aswatama dan kawan-kawannya ke Pandawa (*Santika*

*Parwa*). Sesudah *parwa-parwa* tentang perang besar ini *parwa-parwa* selanjutnya menceritakan tentang bagaimana para janda-janda yang ditinggalkan meratapi nasib mereka (*Stri Parwa*), dilanjutkan dengan usaha Wyasa dan Kresna menentramkan hati mereka dan membujuk Pandawa untuk memerintah kembali Hastina (*Santi Parwa*), dan Para Pandawa mendapatkan ajaran-ajaran bagaimana harus memerintah (*Anusasana Parwa*). *Parwa* selanjutnya menceritakan tentang pengangkatan Yudhistira sebagai Maharajadiraja (*Aswamadika Parwa*). Cerita Mahabharata selanjutnya menceritakan akhir hidup Destarata, Gendari, dan Kunti (*Asramawasika Parwa*), akhir hidup Kresna (*Mausala Parwa*), para Pandawa (*Mahaprastanika Parwa*), dan diakhiri dengan *parwa* masuknya para Pandawa ke dalam surga (*Swargarohana Parwa*). Uraian di atas, memberikan penjelasan yang lengkap, bahwa *Wiratha Parwo*, merupakan salah-satu bagian dari Epos Mahabharata (Amir,1990: 42-43). *Swargarohana* merupakan *parwa* yang terakhir dalam cerita *Mahabharata*.

Cerita *Wiratha Parwo* merupakan cerita wayang dalam bentuk *serat pedalangan*. Cerita ini ditulis oleh Ki Purwadi. Beliau lahir di Sukoharjo 6 Februari 1962. Pendidikan yang pernah ditempuh antara lain, lulus Sekolah Dasar tahun 1975, SLTP (STN) tahun 1978, dan lulus SLTA (STM) tahun 1983. Setelah lulus SLTA, Beliau melanjutkan studi ke Angkademii Seni Karawitan Indonesia Solo tahun 1983, hanya sampai semester lima. Profesi yang digeluti saat ini adalah sebagai penulis buku *serat pedalangan* pada penerbit Cendrawasih Sukoharjo. Buku-buku yang pernah ditulis adalah *serat pedalangan* yang berjudul *Wiratha Parwo*, *Kresna Duta*, *Banawati Rabi*, *Wahyu Makutarama*, dan *Wisanggeni Lahir*.

Cerita *Wiratha Parwo* merupakan cerita wayang yang menceritakan perjalanan hidup Pandawa dalam pembuangan di Wirata pada waktu kalah taruhan bermain dadu dengan Kurawa. Dalam perjudian dadu, Pandawa mempertaruhkan kerajaan Hastina beserta seluruh kekayaan di dalamnya. Kurawa (dengan bantuan Patih Sengkuni) menggunakan tipu muslihat dalam permainan dadu, sehingga Pandawa mengalami kekalahan dan harus menyerahkan kerajaan Hastina beserta isinya kepada pihak Kurawa. Pandawa menjalani masa pengembaraan selama tiga belas tahun. Dua belas tahun bersembunyi di dalam hutan, dan satu tahun menetap pada salah satu wilayah negara di luar kekuasaan kerajaan Hastina, yaitu negara Wirata.

*Wirata Parwa* diawali dengan suatu diskusi, bagaimana para Pandawa akan menjalani periode kedua itu. Mereka menawarkan jasa mengabdikan kepada Mastwapati, raja Wirata, tetapi dengan memakai nama samaran. Yudhistira menjadi guru brahmin yang pandai bermain *caturangga*, memakai nama samaran Kangka. Bima menjadi guru gulat dan juru masak, memakai nama samaran Ballawa atau Billawa. Arjuna menjadi guru seni musik dan tari, memakai nama samaran Whrannala atau Whrehatnala. Nakula memakai nama samaran Grantika dan Sadewa memakai nama samaran Tantripala (Zoetmulder, 1973:84). Nama-nama samaran yang sesuai dengan sumber *Kalangwan*, mirip dengan nama samaran dalam *serat pedalangan*, sehingga tidak ada perbedaan nama, yang berasal dari kedua sumber tersebut.

Tokoh Pandawa, merupakan tokoh Mahabharata yang berjuang pada garis kebenaran, sedangkan tokoh Kurawa merupakan tokoh yang sangat jahat. Dalam skripsi sastra, penulis mencoba menganalisis tokoh Pandawa Lima, yaitu Yudhistira. Yudhistira merupakan anak pertama dari pasangan Dewi Kunti dan Raden Pandu Dewananta. Kesatria ini merupakan titisan Betara Dharma, lambang Dewa Kebijaksanaan dan Keadilan. Tokoh ini (Yudhistira), mempunyai nama lain, Raden Dharma Kusuma, Dharma Putra, Guna Tali Krama, Raden Ajata Satru, dan Raden Samiaji, serta Dwijakangka (Marwanto, 2000: 24). Masyarakat Jawa mengenal Yudhistira dengan sebutan Raden Puntadewa, Raden Samiaji, atau Raden Ajata Satru yang memegang kekuasaan di wilayah kerajaan Amarta.

Raden Yudhistira dan saudara-saudaranya singgah selama satu tahun di negara Wirata menjelang berakhirnya masa pengembaraan akibat kalah taruhan dengan pihak Kurawa, untuk menyembunyikan jati-dirinya, Yudhistira mengubah nama aslinya menjadi Dwijakangka, atau Dwiyakangka pada waktu singgah di negara Wirata.

## 1.2 Alasan Pemilihan Judul

Pujangga Jawa mempertajam kontras antara baik-buruk, benar-salah, dan kontras ini diekspresikan dalam lambang-lambang, termasuk wajah dan bentuk wayangnya sendiri. Boneka wayang tidak menggambarkan bentuk seseorang,

tetapi watak yang dominan dari orang itu (Amir,1991: 61). Watak manusia digambarkan secara simbolis melalui hidung, mata, mulut, warna wajah, dan posisi pandangan.

*Wiratha Parwo* menceritakan perjalanan Yudhistira, Drupadi dan empat saudaranya dalam usaha memberantas pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Susarma, dan Raden Susarman, untuk merebut kekuasaan dari tangan Prabu Maswapati, penguasa kerajaan Wiratha. Penaklukan kerajaan Wirata oleh Prabu Susarman dan Prabu Susarma, dibantu oleh pasukan dari kerajaan Hastina. Yudhistira menjadi pilihan penulis, atas pertimbangan sifat khas yang tidak dimiliki keempat saudaranya, yaitu sifat yang sabar, mempunyai sopan-santun yang tinggi, serta sifat mengalah untuk menghindari terjadinya konflik.

Yudhistira merupakan salah satu raja yang ideal menurut wayang, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, selalu mengikuti tata-krama (dari julukan Gunatalikrama), adil dan ikhlas (Dharmakusuma), bersifat seperti pendeta (Dwijakangka), tidak mempunyai musuh (Ajatasatru) (Amir,1991:100-101). Ciri perwatakan yang paling dominan tokoh Yudhistira atau Dwijakangka adalah sifat yang sabar, *narima, rila*, serta sifat lain yang mendukung prinsip kerukunan dan prinsip hormat yang sesuai dengan moral Jawa.

### 1.3 Permasalahan dan Batasan Masalah

#### 1.3.1 Permasalahan

Rumusan masalah mutlak diperlukan dalam suatu penelitian. Struktur karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu struktur intrinsik atau dalam dan ekstrinsik atau luar. Menurut Semi (1988: 35), struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Struktur dalam adalah unsur-unsur karya sastra secara otonom, tanpa mendapat pengaruh dari luar struktur lain dalam membentuk karya sastra yang bersangkutan.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara fungsional berhubungan satu sama lain, sedangkan unsur ekstrinsik dan intrinsik berpengaruh pada bentuk isi karya sastra. Unsur ekstrinsik dalam drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*

menelaah tentang moral Jawa. Jika dikaitkan dengan tokoh Yudhistira dalam drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*, permasalahan adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana hubungan dan keterkaitan antara unsur-unsur struktural drama *Wiratha Parwo*; dan
- 2) bagaimana moral tokoh utama (Yudhistira) dalam *serat pedalangan Wiratha Parwo*?

### 1.3.2 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan ruang lingkup dari suatu objek pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi permasalahan dan menghindari penyimpangan pembahasan, sehingga masalah yang dikaji lebih jelas dan tidak meluas.

Analisis karya sastra dibagi menjadi beberapa cara pendekatan. Menurut Abrams (dalam Pradopo, 1995:94), membagi empat macam pendekatan yaitu: mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif. Di dalam skripsi yang berjudul *Telaah Moral Jawa Tokoh Yudhistira dalam Drama (Serat Pedalangan) Wiratha Parwo*, penulis membatasi pada dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan pragmatik.

Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca, dan pengaruh lain. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan pada pembaca untuk tujuan keindahan, jenis-jenis emosi, atau pendidikan (Pradopo, 1995:94). Pendekatan struktural menganalisis tentang struktur drama dan pendekatan pragmatik menganalisis tentang moral Jawa.

Pada pendekatan objektif atau struktural drama, dibagi menjadi enam macam, antara lain; tema, penokohan, perwatakan, konflik, latar, dan tipe karya sastra. Pendekatan pragmatik menggunakan teori moral Jawa Frans Magnis Suseno dan H. Geertz. Pendekatan berdasarkan moral Jawa dibagi menjadi dua aspek, yaitu: prinsip kerukunan dan hormat.

Pembahasan berikutnya adalah analisis pragmatik yang menganalisis tentang moral Jawa secara umum. Jawa yang dimaksud adalah etnik Jawa yang menerima tradisi Jawa serta kebudayaan Jawa, dulu, sekarang, dan masa yang

akan datang. Moral Jawa, merupakan moral suatu masyarakat, baik yang berupa ketentuan-ketentuan, tata tertib, kebiasaan, tingkah laku, maupun perbuatan yang menjadi kesepakatan, mempunyai sifat mengikat kepada seluruh anggota masyarakat yang bersangkutan (Soedarsono, 1985:23-24). Batasan ini hanya mencakup etnik Jawa saja, bukan etnik lain yang menjalani tradisi Jawa.

Moral Jawa mengacu pada etika Jawa. Menurut Suseno dan Geertz (dalam Soedarsono dkk, 1985:25), etika Jawa dibagi dalam dua aspek yaitu:

- a) bahwa dalam setiap situasi hendaklah setiap anggota masyarakat Jawa bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Sikap ini disebut prinsip kerukunan.
- b) bahwa dalam setiap situasi hendaklah anggota masyarakat Jawa dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukan orang tersebut. Sikap kedua disebut prinsip hormat.

*Telaah Moral Jawa Tokoh Yudhistira dalam Drama (Serat Pedalangan) Wiratha Parwo*, dibatasi pada satu tokoh, Yudhistira atau Dwijakangka.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diteliti dari karya-karya ilmiah (skripsi) Mahasiswa Universitas Jember, belum pernah ada yang menganalisis tokoh Yudhistira berdasarkan moral Jawa, dalam *serat pedalangan* wayang *Wiratha Parwo*. Penganalisisan cerita wayang dalam karya ilmiah (skripsi) hanya sebatas tokoh-tokoh yang sentral dalam cerita wayang, yang telah digubah menjadi sebuah pementasan drama-drama modern (*Semar Gugat*), atau cerita-cerita wayang bentuk cerpen atau cerbung versi Indonesia, bukan dalam bentuk *serat pedalangan*.

#### 1.5 Tujuan

##### 1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian berfungsi sebagai sasaran atau arah yang akan dicapai oleh peneliti. Semi (1970:7), mengemukakan bahwa dengan adanya tujuan

penelitian, maka seorang peneliti akan menemukan, mengembangkan, mengkaji kebenaran suatu obyek secara empiris berdasarkan fakta dan data.

Penulis dalam skripsi ini mempunyai dua tujuan yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari skripsi *Telaah Moral Jawa Tokoh Yudhistira dalam Drama (Serat Pedalangan) Wiratha Parwo* adalah:

- 1) memperkenalkan cerita wayang sebagai karya yang bernilai bagi masyarakat, yaitu nilai petuah-petuah yang ada dalam adegan cerita wayang
- 2) seni pertunjukan yang membawa berita-berita yang hangat di seputar kehidupan masyarakat (babak *gara-gara*).

### 1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari skripsi *Telaah Moral Jawa Tokoh Yudhistira dalam Drama (Serat Pedalangan) Wiratha Parwo* adalah:

- 1) mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur struktural drama yang meliputi tema, penokohan, perwatakan, konflik, latar, dan tipe karya sastra.
- 2) mendeskripsikan unsur-unsur pragmatik (moral Jawa) tokoh Yudhistira dalam drama *Wiratha Parwo*.

### 1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan merupakan suatu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, karena metode merupakan cara untuk memahami sebuah objek penelitian. Penelitian ini berdasarkan pada faktor kontekstual yang mempunyai empat komponen;

- a) Sumber data yang diambil berupa data pustaka yaitu *serat pedalangan* wayang kulit dengan judul *Wiratha Parwo*.
- b) Teknik pengumpulan data dengan menyimak, dan wawancara dengan nara sumber yang menguasai masalah dalam penelitian.

Metode pendekatan struktural dilakukan sebagai langkah awal dalam menganalisis karya sastra. Menurut Teeuw (1988:154) pendekatan struktural merupakan suatu langkah, sarana atau alat dalam proses pemberian makna pada

suatu karya sastra, yang berusaha sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematisasikan apa yang dilakukan dalam membaca dan memahami karya sastra.

Analisis struktural drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*, unsur-unsur struktural yang dibahas meliputi: tema, penokohan, perwatakan, konflik, latar, dan tipe karya sastra. Metode pendekatan pragmatik berorientasi pada pembaca selaku penikmat sastra. Analisis pragmatik membahas aspek moral Jawa, yang dipengaruhi oleh prinsip kerukunan dan hormat tokoh Yudhistira dalam *Wiratha Parwo*.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi *Telaah Moral Jawa Tokoh Yudhistira dalam Drama (Serat Pedalangan) Wiratha Parwo*, menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan membahas tentang Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Permasalahan dan Batasan Masalah, Tinjauan Pustaka, Tujuan (Tujuan Umum dan Tujuan Khusus), Metode Pembahasan, Sistematika Pembahasan, dan Landasan Teori. Bagian ini memberikan gambaran secara ringkas isi keseluruhan penelitian.

Bab II Analisis Struktural membahas tentang analisis yang berdasarkan struktur drama (*serat pedalangan*), yaitu: tema, penokohan, perwatakan, konflik, latar, dan tipe drama.

Bab III Analisis Pragmatik membahas tentang moral Jawa secara umum, berdasarkan prinsip kerukunan dan hormat.

Bab IV Kesimpulan, memberikan penjelasan yang singkat dari hasil analisis struktural dan analisis pragmatik telaah moral.

Daftar Pustaka

Lampiran, berisi Sinopsis dan Biografi Pengarang *serat pedalangan Wiratha Parwo*.



## 1.8 Landasan Teori

Teori berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah. Penggunaan teori sastra, harus dipilih teori yang relevan dengan tujuan penelitian (Pradopo, 2001: 26). Penggunaan data-data yang tepat, akurat serta proporsional akan menunjang keberadaan teori yang lengkap. Hal ini berdampak pada hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan penelitian, yaitu mengetahui seluk-beluk kondisi moral tokoh wayang yang dijadikan objek penelitian.

Pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan ini disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis, misalnya karya fiksi, menyarankan pada pengertian mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya, yaitu yang berupa unsur-unsur intrinsiknya (Nurgiantoro,1995:30). Dalam menganalisis drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*, penulis menggunakan teori sastra yang mendukung unsur struktural dan teori moral Jawa.

### 1.8.1 Teori Struktural

Analisis struktural ini merupakan rangkaian utama dalam memaparkan, menjelaskan, objek yang sedalam-dalamnya, serta meneliti hubungan yang ada dalam objek-objek yang menjadi fokus utama penelitian, serta keterkaitan antara aspek-aspek yang menghasilkan makna secara menyeluruh. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiantoro,1995:23). Analisis stuktural membahas karya sastra secara objektif.

Analisis struktural merupakan langkah awal untuk mengetahui kaidah lain yang ada pada sebuah obyek tertentu berupa karya sastra. Struktur karya sastra menurut Abrams, dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk komponen yang indah (dalam Nurgiantoro,1995:36). Dalam skripsi *Telaah Moral Jawa tokoh Yudhistira dalam Drama (Serat Pedalangan) Wiratha Parwo*, analisis struktural drama difokuskan pada enam aspek, yaitu: tema, penokohan, perwatakan, konflik, latar, dan tipe drama.

#### a. Tema

Fiksi harus mempunyai dasar atau tema, yang merupakan sasaran dan tujuan pengarang. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita didasari oleh ide pengarang. Tema merupakan dasar atau makna sebuah cerita. Tema merupakan gagasan pengarang tentang pengalaman, perasaan, dan pemikiran.

Tema dibagi menjadi dua macam, yaitu tema utama dan tambahan. Tema utama disebut tema mayor, sedangkan tema tambahan disebut tema minor. Tema mayor merupakan pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema minor merupakan ide cerita yang hanya terdapat pada bagian tertentu dan diidentifikasi sebagai makna tambahan.

Tema ditentukan oleh tiga kriteria penilaian, yaitu:

- 1) persoalan yang paling menonjol;
- 2) persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984:92).

#### b. Penokohan

Karya sastra cerpen, novel dan drama, tidak lepas dari keberadaan tokoh yang berfungsi sebagai penggerak cerita. Tokoh menunjukkan pada subjek cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral.

Penokohan dibagi dua aspek. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita misalnya siapakah tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, sedangkan tokoh antagonis merupakan preposisi dari tokoh protagonis. Pembagian tokoh berdasarkan peran tokoh dalam pengembangan *plot* atau alur cerita.

#### c. Perwatakan

Perwatakan berhubungan erat dengan penokohan, karena perwatakan meninjau tokoh dari sudut karakter yang dimiliki. Karakter merupakan tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut, dengan demikian *character* dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Perwatakan dibedakan

menjadi dua macam. Pertama adalah watak sederhana atau *flat character*, yaitu tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas pribadi. Kedua adalah watak bulat atau *arround character*, yaitu tokoh yang memiliki berbagai sifat, berdasarkan kemungkinan sisi kehidupan lain yang melatarbelakangi tindakan tokoh.

Menurut Semi (1988:39) ada dua macam cara memperkenalkan perwatakan tokoh dalam cerita:

- 1) Analitik, pengarang langsung memaparkan watak tokoh, tokoh tersebut mempunyai watak yang keras kepala, sombong, sabar dan sebagainya;
- 2) Dramatik, yaitu penggambaran watak yang tidak langsung, disampaikan melalui; a. pilihan nama tokoh; b. penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, dan lingkungannya; c. dialog, perbincangan tokoh dan proses interaksi tokoh yang bersangkutan dengan tokoh lain dalam cerita.

#### d. Konflik

Konflik merupakan unsur yang sangat dibutuhkan dalam fiksi, tanpa ada suatu konflik, cerita terkesan monoton. Hubungan tokoh dan watak dalam cerita menimbulkan suatu konflik dalam cerita drama. Konflik mengandung pengertian suatu kejadian yang membawa kepentingan yang tidak sama, hal ini menimbulkan benturan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan oleh masing-masing tokoh.

Konflik merupakan suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan aksi saling membalas. Konflik dibagi menjadi lima macam, antara lain;

- 1) manusia dengan manusia;
- 2) manusia dengan masyarakat;
- 3) manusia dengan alam sekitar;
- 4) manusia dengan ide lain;
- 5) manusia dengan kata hatinya.

Jenis konflik 1,2,3 merupakan konflik fisik dan 4,5 merupakan konflik batin. Penulis membahas konflik berdasarkan teori Tarigan.

#### e. Latar

Latar berfungsi memperjelas penggambaran watak tokoh serta menambah cerita lebih menarik dan jelas. Latar dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

- 1) latar tempat, mengacu pada sebuah lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, dan insial tertentu;
- 2) latar waktu, mengacu pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan;
- 3) latar sosial, mengacu pada kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam cerita.

#### f. Tipe Drama

Tipe drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*, dibagi menjadi empat jenis;

- 1) tragedi, menceritakan keadaan tokoh utama yang mengalami rasa kasihan, takut, dan sedih.
- 2) komedi, menceritakan keadaan tokoh dalam suatu tendensi yang ringan dan cerah, serta kejadian lucu yang tidak dibuat-buat.
- 3) melodrama, menceritakan keadaan tokoh utama yang mengalami rasa kasihan, takut, sedih dan cenderung kearah sentimental.
- 4) farce, menceritakan kejadian-kejadian lucu yang tidak teratur dan tidak menentu.

### 1.8.2 Teori pragmatik

Analisis pragmatik difokuskan pada moral Jawa. Moral atau semua bentuk ketentuan, perbuatan, kebiasaan dan tingkah-laku yang dianggap baik dan luhur oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Ruang lingkup ketentuan ini terdapat dalam masyarakat Jawa.

Jawa yang dimaksud adalah etnik Jawa yang menerima tradisi Jawa serta kebudayaan Jawa, dulu, sekarang, dan masa yang akan datang. Moral Jawa, merupakan moral suatu masyarakat, baik yang berupa ketentuan-ketentuan, tata tertib, kebiasaan, tingkah laku, maupun perbuatan yang menjadi kesepakatan, mempunyai sifat mengikat kepada seluruh anggota masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang dimaksud merupakan masyarakat Jawa yang

menganut tradisi Jawa secara turun-temurun, bukan masyarakat non-Jawa yang menjalani kehidupan dengan menganut aturan Jawa.

Analisis pragmatik berupa telaah moral Jawa, mencakup dua bagian, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat,

- a. saling membantu atau kerjasama;
- b. kepentingan pribadi dikalahkan demi untuk kesepakatan bersama;
- c. kemampuan menguasai emosi agar tidak mengganggu kerukunan masyarakat.

Adapun prinsip hormat mencakup:

- a. hormat kepada atasan atau yang berkedudukan lebih tinggi;
- b. hormat kepada yang lebih tua.

Teori moral Jawa tersebut di atas digunakan peneliti untuk menelaah moral Jawa tokoh Yudhistira atau Tandha Dwijakangka (nama samaran) dalam drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*.

## BAB II

### ANALISIS STRUKTURAL

Pembahasan struktural karya sastra dianalisis lebih awal, sebelum analisis pragmatik. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam, keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan aspek menyeluruh (Tecuw,1984:135). Analisis ini merupakan rangkaian utama dalam memaparkan, menjelaskan, objek yang sedalam-dalamnya, serta meneliti hubungan yang ada dalam objek-objek yang menjadi fokus utama penelitian, serta keterkaitannya antara aspek-aspek yang menghasilkan makna secara menyeluruh.

Analisis struktural membahas struktur pembangun karya sastra dari dalam. Menurut Abrams, sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut paham strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara konferehensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (dalam Nurgiantoro,1995:36). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiantoro,1995:23). Analisis struktural drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo* mencakup enam aspek, yaitu: tema, penokohan, perwatakan, konflik, latar, dan tipe drama.

#### 2.1 Tema

Fiksi mempunyai dasar atau tema, yang merupakan sasaran dan tujuan pengarang. Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro,1995:67), ialah makna yang dikandung oleh sebuah cerita, namun ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka masalahnya adalah makna khusus yang dapat dijadikan tema, sub-tema atau tema tambahan.

Tema merupakan gagasan pengarang tentang pengalaman, perasaan, dan pemikiran. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita didasari oleh ide pengarang. Menurut Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1984:125), tema merupakan dasar atau makna sebuah cerita. Tema dibedakan menjadi dua macam, yaitu tema utama dan tambahan (Nurgiantoro, 1995:82-83). Tema utama disebut tema mayor (makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu).

Proses menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan karya yang bersangkutan, sedangkan tema tambahan disebut tema minor. Tema mayor merupakan pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema minor merupakan ide cerita yang hanya terdapat pada bagian tertentu dan diidentifikasi sebagai makna tambahan.

#### 2.1.1 Tema Mayor

Tema mayor dalam drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo* adalah, Pandawa hidup sengsara dalam menjalani hukuman buang, akibat kalah berjudi dengan pihak Kurawa. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

##### *Pratelan*

*Tanda Dwijakangka dipun kepruk bokor kencana Prabu Mastwapati, kenging alisipun tumanten tancepipun Kangka kaalih radi mundur, Salindri kaalih tancepipun ngadepaken Kangka, ingka kapetha nadhahi tetesing rah ingkang tetes saking sela-selaning alis sakgandumipun palarapan.*

##### *Salindri*

*Kakang Kangka, teku kasurang-surang timen lelakone dhewe sakadang, Kakang-kakang, temahe sira nandhang papacintraka kinepruk bokor kencana, dening ingkang sinuwun iki rahmu ndak tadhahi cupu Kakang.*

##### *Tanda Dwijakangka*

*Ya abote kakang sing wis gandrung marang kautaman, ndak rewangi kaya ngene yayi, ajata sing dikepruk bokor kencana nadyanta lebur-tumpur pun kakang temahi, Salindri jer pun kakang nglabuhi marang kautaman (*Wiratha Parwa*, 1992:115).*

##### Keterangan

Tanda Dwijakangka dipukul bokor emas oleh Prabu Mastwapati mengenai alisnya, setelah itu tancapan Kangka bergeser ke belakang.

Salindri tertancap menghadap Kangka, yang berusaha menadahi tetes darah yang mengalir lewat sela-sela alis di bawah dahi.

Salindri

(Kakak Kangka, tibalah kesengsaraan perjalanan saudara kita semua, Kakak Kangka, kebetulan Kamu mendapatkan celaka, dipukul bokor emas oleh yang mulia. Ini darahmu saya tempatkan di *cupu*.)

Tanda Dwijakangka

(Ya, beratnya Kakang yang terlanjur menjunjung keutamaan (kebaikan), diwujudkan seperti ini, Adik (Salindri), jangan dipukul bokor emas, walaupun hancur lebur Saya ikhlaskan. Salindri ini hanya dijalani untuk mejunjung tinggi kebaikan.)

Data ini menunjukkan bahwa keadaan Dwijakangka yang mengalami siksaan fisik dari raja, akibat salah berbicara kepada raja. Dwijakangka menerima siksaan, hujatan dari raja dengan hati yang sabar.

Pandawa menderita, baik lahir dan batin, pada waktu menyamar menjadi abdi di negara Wiratha. Tindakan Prabu Mastwapati memukul Tanda Dwijakangka dengan bokor emas, merupakan penggambaran bentuk kesengsaran dalam penyamaran sebagai abdi rendah kerajaan. Abdi diperlakukan sewenang-wenang oleh raja atau punggawa kerajaan yang lain.

*Tanda Dwijakangka*

*Simuwun mila kasinggihan keng ah dipun Kangka nate sawita dhateng Nalendra Ngamarta Simuwun Prabu Puntadewa, nanging ingkang abdhi mboten ngengulang sesukan dhadu, simuwun sakderengipun nyuwun gunging samudera pangaksami menawi aturipun keng abdi mangke kaanggep cumantaka, simuwun mumpung kanjeng simuwun dereng kajeng remen dhateng sesukan dhadu langkung rumiyin, paduka kula aturi mundut lan neliti pundi ingkang sipating nalendra kesengsem dhateng sesukan dhadu simuwun.*

*Sejarah sampun anyatet lan jagat kepareng anvekseni ing uni wonten sipating nalendra ingkang nyakarawati ambau dhendhu ingkang hanjejaluk sang prabu Nala, emenipun sang raja wau remen dhateng sesukan dhadu, temah nagarinipun telas kangge pasok sesukan dhadu, temah sang Prabu Nala kaitan garwanipun Dewi Damayanti kasurang-surang gesangipun turut wana.*

*Inggang angka kaleh ugi Nalendra Ngamarta Prabu Puntadewa ugi nemahi kasengsaya labed sengsem dhateng sesukan dhadu. Ngantos Prabu Puntadewa dalah Dewi Drupadi lan para kadangipun sami gesang kasengsaya wonten wana awit kedah anebus patukumaning para Kurawa salami 12 warsa, lan 1 warsa umpetan wonten salah*



*satunggaling nagari, siruwun. Mila kanthi teka palupi ing inggil, sampun dipun lajengaken anggenipun kanjeng siruwun badhe sengsem dhateng sesukan dhadu.*

*Prabu Matswapati*

*He Kangka jeneng sira iku abdiningsun, ora pantes sira memulang marang ratu. Saiki Nalendra Wiratha paring dhawuh lawan kawulane kang aran Kangka supaya memulang ing babagan sesukan dhadu. (Wiratha Parwo, 1992: 50-51)*

Tanda Dwijakangka

(Yang Mulia, memang benar kalau Kangka pernah mengabdikan kepada Raja Ngamarta, Yang Mulia Prabu Puntadewa, tetapi Saya tidak mengajarkan pelajaran tentang bermain dadu. Yang Mulia, sebelumnya Saya minta maaf yang sebesar-besarnya, apabila nasehat Saya ini dianggap berani. Sebelum Yang Mulia terlanjur suka dengan permainan dadu, Paduka Saya sarankan mengambil dan meneliti mana sifat Yang Mulia, bila sudah menyukai permainan dadu.

Sejarah sudah mencatat dan dunia boleh menjadi saksi perkataan Saya, ada sifatnya seorang raja yang menyaratkan denda yang meminta Sang Prabu Nala, sayangnya prabu tadi menyukai permainan dadu, akibatnya negara habis untuk taruhan dadu, sampai Sang Prabu Nala dan istrinya Dewi Damayanti sengsara hidupnya tinggal di dalam hutan. Yang kedua juga, Raja Ngamarta, Prabu Puntadewa, juga menderita sengsara karena menyukai permainan dadu. Akibatnya Prabu Puntadewa dan Dewi Drupadi beserta saudara-saudaranya sama nasibnya hidup sengsara di dalam hutan untuk menebus hukuman Kurawa selama 12 tahun dan, satu tahun diharuskan bersembunyi pada salah satu negara, Yang Mulia. Maka dari contoh di atas, jangan diteruskan, agar Yang Mulia tidak menyukai permainan dadu.)

Prabu Mastwapati

(Hai Kangka! Kamu itu hanya pembantu Saya, tidak layak Kamu memberi nasihat kepada raja. Sekarang raja Wiratha memberi perintah kepada rakyat agar Kangka mengajarkan cara bermain dadu.)

Data tersebut menunjukkan, bahwa kedudukan Tandha Dwijakangka sebagai abdi di negara Wiratha. Abdi adalah pegawai kerajaan yang sewaktu-waktu menjadi bahan pelampiasan amarah, apabila ide yang dikemukakan tidak sesuai dengan harapan pemimpin atau raja.

Ide yang diusulkan oleh Tandha Dwijakangka dianggap menyalahi aturan raja, karena kedudukan Kangka hanya sebagai abdi, tidak diperbolehkan menentang perintah raja. Perintah raja sama dengan hukum negara, apabila

menentang balasannya adalah hukuman kepada pihak yang menentang perintah raja.

### 2.1.2 Tema Minor

Tema minor dalam drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo* mencakup tiga tema minor yang mendukung tema mayor. Tema minor, ialah ide cerita yang hanya terdapat pada bagian tertentu dan diidentifikasi sebagai makna tambahan. Berikut ini dikemukakan tema-tema minor *serat pedalangan Wiratha Parwo*, yaitu:

#### 1) Partisipasi rakyat kecil atau abdi dalam membela negara.

Pandawa (dalam penyamaran) membela dan mempertahankan negara Wiratha dari serangan Prabu Susarman dan Susarna.

*Dwija Kangka*

*Jagal Abilawa, tangiya ya Dhi, iki negara Wiratha ana sajroning bebaya.*

*Pratelan*

*Jagal Abilawa sinambi katangeaken lajeng nyambed ginemmipun Tandha Dwijakangka.*

*Jagal Abilawa*

*Ana apa Kakang Kangka, Kowe musul marang Aku?*

*Dwija Kangka*

*Megertiya ya dhi kalamu wektu iki negara Wiratha binedhah derung parangmuka, nganti Sang Prabu kinunjara mungsuh dhimas, mula saka iku rebuten ingkang sinuwun ya Dhi.*

*Jagal Abilawa*

*Ha-a-a-ora iso gaweanku mung adang, oru kok perang, kono prentaha para prajuri wae!*

*Tanda Dwijakangka*

*Bilawa, negara sing diancam ing bebaya iku dadi tanggung jawabe para bebrayan, nadyana kawula cilik diwajibake ambela negara sing diancam ing bebaya. Mula kang saka iku ya Dhi, rebuten ingkang sinuwun yenta si Adhi ora keduga ngrebut sang prabu banjur ana ngendi dharmaning kesatrianmu Bilawa, si Adhi kudu eling marang lelabuhaning ingkang sinuwun anggane wis kepareng angayomi marang awake sekadang. Elinga ya Dhi sing kapotangan budi iku yen perlu tomboke nyawa, Bilawa.*

*Jagal Bilawa*

*Hem, yen mangkono sumungkiro ndak tandangane kaya ngapa mungsuhe!* (*Wiratha Parwo*, 1992:59-60)

Dwija Kangka

(Jagal Abilawa, bangunlah ya Dik! Ini negara Wiratha ada dalam bahaya.)

Keterangan

Jagal Abilawa dibangunkan, setelah itu menyambut pembicaraan Tandha Dwijakangka.

Jagal Abilawa

(Ada apa Kakak Kangka, Kamu menjemput Saya?)

Dwi Kangka

(Mengertilah, Adikku. Sekarang ini negara Wiratha diserang musuh, sampai Sang Prabu dapat ditawan musuh, Adikku. Maka dari itu, rebutlah Sang Baginda, Adikku!)

Jagal Abilawa

(Ha-a-a-a- tidak bisa, pekerjaanku hanya memasak, bukanlah perang, sana perintahlah para prajurit saja!)

Tanda Dwijakangka

(Bilawa, negara yang diancam oleh bahaya itu menjadi tanggung jawab kita semua, walaupun orang kecil diwajibkan membela negara yang diancam bahaya. Maka dari itu, Adikku, rebutlah sang paduka, apabila Adikku tidak berkenan merebut Sang Prabu, maka dari itu, dimana dharmamu sebagai kesatria, Bilawa! Si Adik ingat kepada usaha yang mulia yang melindungi kita sekalian. Ingatlah, Adikku, orang yang berutang budi itu harulah dibalas nyawa, Bilawa!)

Jagal Bilawa

(Hem, kalau begitu minggirilah, akan Saya hadapi seperti apa musuhnya!)

Data tersebut menunjukkan bahwa tekad dan tindakan tegas dari Abilawa untuk berpartisipasi dalam membela negara, walaupun kedudukannya hanya sebagai abdi atau tukang masak kerajaan. Tindakan Jagal Abilawa dilakukan secara spontanitas, sebagai perwujudan perbuatan untuk balas-budi.

Tema minor ini menjelaskan tekad Pandawa (pada waktu menyamar) untuk berjuang membela dan mempertahankan negara Wiratha dari serangan Prabu Susarma dan Susarman.

2) Sakit hati atau sentimen pribadi penguasa yang melibatkan perang antar negara.

Pengaruh tindakan ini menyebabkan jatuhnya korban dari pihak sipil atau penduduk yang tidak ikut terlibat dalam permasalahan.

*Susarma*

*Yayi andadeake gedhening atiku dene Yayi prabu sekalian, tansah ngatonaken kasetyan, lan katersnamu tumrap pun Kakang. Kanthi praptamu sekalian malah kapasang yogya Yayi, dina nikipun Kakang nedya sekuthon lawan Kaka Prabu Duryudana, kanggo anggebuk negara Wiratha kanthi sarananing aprang, ngrubuhake jumenenge Prabu Matswapati.*

*Rehne Prabu Matswapati wis wani nampik marang panglamarku, malah jaman, lakon adu-adu kekarepanku uga gagar wigar tanpa karya. Nah yen wektu iki bakal ketanggor, Prabu Matswapati bakal kaedu lawan Prabu Duryudana, amarga negara Ngastina wiwit biyen wis kasusra negara ingkang santosa, lan sakti mandra guna prajurite.*

*Oh Yayi Prabu-Yayi Prabu tansah gawang-gawang ana pojoking atiku eseme Retno Utari sing tansah angujiwat kenes, mula kang saka iku Yayi ewang-ewanggana pun Kakang bakal methuk kembang mlathu sing arum gandane kang nedheng mekar ing taman sari praja Wiratha, Yayi-Yayi.*

*Susarman*

*Kaka Prabu inggih kasinggihan lampah sagadukung manah ri Paduka kekalih badhe atur pambyantu dhateng Kaka Prabu. (Wiratha Parwo, 1992:40-41)*

*Susarma*

(Anda membuat besar hatiku, apabila Anda sekalian, memperlihatkan kesetiaan dan kecintaanmu terhadap Kakak. Apabila tercapai semua, akan lebih baik, Kakak, hari ini pun Kakak meminta bantuan kepada Prabu Duryudana, untuk memukul negara Wiratha dengan berperang, menggulingkan kekuasaan Prabu Matswapati.

Sebab Prabu Matswapati sudah berani menolak lamaran Saya, berubahnya waktu, tindakan yang Saya inginkan juga gagal total tanpa hasil. Nah apabila waktu ini bakal terjadi, Prabu Matswapati akan Saya adu dengan Prabu Duryudana, sebab negara Ngastina dari dulu sudah terkenal sebagai negara yang santosa, dan sakti prajuritnya.

Oh, Prabu, bayang-bayang hatiku tak bisa terlepas dari senyum Retna Utari yang terlihat lincah, maka dari itu bantulah Kakak untuk

memetik bunga melati yang harum baunya di Taman Sari Kerajaan Wiratha.)

Susarman

(Kakak Prabu sejujurnya dari hati yang paling dalam, Saya berdua bersedia membantu, Kakak Prabu.)

Data tersebut menunjukkan bahwa sentimen pribadi penguasa negara, menimbulkan perang antar negara yang melibatkan rakyat dan prajurit yang tidak berdosa menjadi korban perang. Sentimen pribadi Prabu Susarma akibat ditolak lamarannya oleh Prabu Mastwapati, mengakibatkan perang antara negara Wiratha yang dibantu oleh Pandawa dengan negara Tri gatra dan Tanjung Lautan yang dibantu bala tentara Ngastina, sedangkan tentara atau prajurit hanya sebagai robot penguasa, segala perintah raja harus dilaksanakan, walaupun tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak masing-masing tentara atau prajurit kerajaan.

3) Penguasa atau raja yang bertindak sewenang-wenang terhadap abdi atau rakyat kecil.

Tindakan ini disebabkan kedudukan yang lebih tinggi, perintah yang sewenang-wenang berakibat penderitaan bagi rakyat kecil atau abdi bawahan.

*Tanda Dwijakangka*

*Ya abote Kakang sing wis gandrung marang kautaman, ndak rewangi kaya ngene yayi, ajata sing dikepruk bokor kencana nadyanta lebur-tumpur pun Kakang temahi, Salindri jer pun Kakang nglabuhi marang kautaman. (Wiratha Parwa, 1992:115)*

Tanda Dwijakangka

(Ya beratnya Kakak yang terlanjur menjujung keutamaan (kebaikan), diwujudkan seperti ini *Yayi* (Salindri), jangankan dipukul bokor emas, walaupun hancur lebur Saya ikhlaskan, Salindri ini hanya dijalani untuk menunjang kebaikan.)

Data tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang kurang baik dan sewenang-wenang seorang penguasa kepada pembantu kerajaan atau abdi, tanpa memikirkan akibat yang terjadi pada abdi yang bersangkutan.

Tema minor tentang perbuatan yang sewenang-wenang Prabu Mastwapati, merupakan salah satu bentuk penderitaan Pandawa pada waktu menyamar sebagai abdi di negara Wirata. Tindakan raja (Prabu Mastwapati)

mengakibatkan penderitaan bagi abdi bawahanya, yang menentang perintah dan tidak sependapat dengan Prabu Mastwapati.

Tema-tema minor tersebut merupakan kejadian-kejadian yang mendukung tema mayor. Tema-tema minor tersebut, mendukung keberadaan tema mayor dalam drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*, sehingga membentuk kesatuan tematik. Hal ini dapat menyebabkan keutuhan dan kesatuan cerita atau *lakon* tersebut.

## 2.2 Penokohan

Karya sastra cerpen, novel dan drama, tidak lepas dari keberadaan tokoh yang berfungsi sebagai penggerak cerita. Tokoh menunjukkan pada subjek cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995:165), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral.

Fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis, yaitu tokoh yang berjuang membela kebenaran dan antagonis, yaitu tokoh yang berjuang membela kesalahan atau angkara murka. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita misalnya siapakah tokoh protagonis dan antagonis (Nurgiantoro, 1995:165-178). Fungsi tokoh dalam cerita wayang jelas kedudukannya, antara tokoh protagonis dan antagonis.

Pembagian tokoh menjadi dua bagian (protagonis dan antagonis) didasarkan pada peran tokoh dalam pengembangan *plot* atau alur cerita. Menurut Altenbernd dan Lewis, tokoh protagonis merupakan tokoh yang mengejawantahkan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang berpreposisi atau bertentangan dengan tokoh protagonis (dalam Nurgiantoro, 1995:178-179). Pandawa merupakan tokoh protagonis, berjuang membela kebenaran, sedangkan Kurawa merupakan tokoh antagonis, yang berjuang membela kesalahan atau angkara murka.

*Dwija Kangka*

*Jagal Abilawa, tangiya ya Dhi, iki negara Wiratha ana sajroning bebaya!*

*Pratelan*

*Jagal Abilawa sinambi katangeaken lajeng nyambed ginemmipun Tandha Dwijakangka.*

*Jagal Abilawa*

*Ana apa Kakang Kangka, Kowe nusul marang Aku.*

*Dwija Kangka*

*Megertiya ya Dhi kalamu wektu iki negara Wiratha binedhah dening parangmuka, nganti sang prabu kinunjara mungsuh Dhimas, mula saka iku rebuten ingkang sinuwun, ya Dhi!*

*Jagal Abilawa*

*Ha-a-a-ora iso gaweanku mung adang, ora kok perang, kono prentaha para prajuri wae!*

*Tanda Dwijakangka*

*Bilawa, negara sing diancam ing bebaya iku dadi tanggung jawabe para bebrayan, nadyana kawula cilik diwajibake ambela negara sing diancam ing bebaya. Mula kang saka iku ya Dhu, rebuten ingkang sinuwun yenta si Adhi ora keduga ngrebut sang prabu banjur ana ngendi dharmaning kesatrianmu Bilawa, si Adhi kudu eling marang lelabuhaning ingkang sinuwun anggane wis kepareng angayomi marang awake sekadang. Elinga ya Dhi sing kapotangan budi iku yen perlu toboke nyawa, Bilawa.*

*Jagal Bilawa*

*Hem yen mangkono sumungkiro ndak tandangane kaya ngapa mungsuhe. (**Wiratha Parwo**,1992:59-60)*

*Dwija Kangka*

*(Jagal Abilawa, bangunlah ya Dik, ini negara Wirata ada dalam bahaya!)*

*Keterangan*

*Jagal Abilawa dibangunkan, setelah itu menyambut pembicaraan Tandha Dwijakangka.*

*Jagal Abilawa*

*(Ada apa Kakak Kangka, Kamu menjemput Saya?)*

*Dwija Kangka*

*(Mengertilah, Adikku. Pada waktu sekarang ini, negara Wiratha diserang musuh, sampai Sang Prabu dapat ditawan musuh, Adikku. Maka dari itu, rebutlah Sang Baginda Adikku!)*

Jagal Abilawa

(Ha-a-a-a, tidak bisa, pekerjaanku hanya memasak, bukanlah perang, sana perintahlah para para prajurit saja!)

Tanda Dwijakangka

(Bilawa, negara yang diancam oleh bahaya itu menjadi tanggung jawab kita semua, walaupun orang kecil diwajibkan membela negara yang diancam bahaya. Maka dari itu, Adikku, rebutlah Sang Paduka, apabila Adikku tidak berkenan merebut Sang Prabu, maka dari itu, dimana dharmamu sebagai kesatria, Bilawa. Adik ingat kepada usaha Yang Mulia, yang melindungi kita sekalian. Ingatlah Adikku, orang yang berutang budi itu haruslah dibalas nyawa, Bilawa!)

Jagal Bilawa

(Hem, kalau begitu minggirilah, akan Saya hadapi seperti apa musuhnya.)

Data tersebut menunjukkan bahwa tekad dan tindakan tegas dari Jagal Abilawa berjuang membela kebenaran berpartisipasi dalam membela negara dan membebaskan Prabu Mastwapati, raja yang bersedia melindungi Pandawa selama dalam pembuangan, dengan nyawa dan darah sebagai taruhannya.

Penjelasan di atas, bahwa Pandawa (Tandha Dwijakangka dan Abilawa) merupakan tokoh yang berjuang membela kebenaran, mempertahankan wilayah atau negara (Wirata) yang bersedia melindungi Pandawa, pada waktu menyamar dan hidup menjadi abdi di negara Wirata selama satu tahun.

*Duryudana*

*Bali marang paduka Yayi Prabu Susarma, mbanjur negara ngendi kang bakal ginchaging prang, Yayi Prabu?*

*Susarma*

*Kaka Prabu menawi saking rancanganipun ingkang Raya, negari ingkang badhe kula gebag inggih menika negari Wirotha. Mangga Kaka Prabu sami sareng-sareng nggebag negari Wiratha Kaka Prabu. Nadyan ri Paduka sampun aganthi wadya ingkang sampun samput dhateng abon-aboning prang. (Wiratha Parwo, 1992:21)*

*Duryudana*

(Kembali kepada Paduka Prabu Susarma, lantas negara mana yang akan diserang, Yayi Prabu?)



Susarma

(Kakak Prabu, apabila melihat rencana Saya, negara yang menjadi incaran serangan adalah negara Wiratha. Mari Kakak Prabu bersama-sama menyerang negara Wiratha, Kakak Prabu. Saya yakin, bahwa Anda, juga sudah membawa pasukan yang sempurna untuk persiapan perang.)

Data tersebut menunjukkan bahwa niat jahat dari Prabu Susarma dan Prabu Duryudana menggulingkan kekuasaan negara Wirata. Motif tindakan ini hanyalah sakit hati Prabu Susarma yang ditolak cintanya oleh Retna Utari, puteri kerajaan Wirata.

Prabu Susarman dan Susarma, serta Kurawa, merupakan tokoh antagonis, yang berjuang membela angkara-murka atau melakukan tindakan salah. Tindakan Prabu Susarma dan Susarman serta pihak Kurawa merupakan perbuatan yang salah, hanya menuruti hawa nafsu untuk balas dendam. Balas dendam merupakan tindakan yang tidak benar, maka tokoh-tokoh wayang di atas digolongkan dalam tokoh antagonis dalam *Wiratha Parwo*.

Tokoh Pandawa (khususnya Yudhistira) merupakan tokoh protagonis, sedangkan tokoh Duryudana, Bhishma, Sengkuni, Karna, Kartomarmo, Dursasana, Raden Susarma, dan Susarman, serta Kesatria Kurawa yang lain (Durna, Citraksa, Citraksi) merupakan tokoh antagonis dalam *Wiratha Parwo*.

Prabu Matswapati merupakan tokoh khusus dalam *Wiratha Parwo*. Ia sering muncul dalam setiap adegan cerita wayang, karena Beliau merupakan raja di negara Wirata. Prabu Matwapati tidak termasuk tokoh utama, karena Prabu Mastwapati tidak menjadi pusat yang berpengaruh dalam cerita *Wiratha Parwo*, kedudukannya hanya sebagai penguasa nomor satu di wilayah Wirata.

Tokoh antagonis mendukung tingkah laku tokoh protagonis dalam memberikan perbedaan warna untuk menghidupkan alur cerita. Tokoh protagonis selalu tampil bersama dengan tokoh antagonis, sehingga tokoh dalam cerita terasa kompak dalam memerankan diri.

### 2.3 Perwatakan

Perwatakan berhubungan erat dengan penokohan, karena perwatakan meninjau tokoh dari sudut karakter yang dimiliki. Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 1995:165), karakter merupakan tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut, dengan demikian *character* dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan, sehingga perwatakan mengacu pada kualitas pribadi.

Perwatakan dibedakan menjadi dua macam, watak sederhana atau *flat character* dan watak bulat atau *arround character*. Watak sederhana atau *flat character* ialah watak tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas pribadi, sedangkan watak bulat atau *arround character* ialah watak tokoh yang memiliki berbagai sifat, berdasarkan kemungkinan sisi kehidupan lain yang melatar belakangi tindakan tokoh (Nurgiantoro, 1995:181).

Karakter tokoh-tokoh wayang merupakan *static character* atau watak sederhana, yaitu watak tokoh yang tetap dari awal sampai akhir cerita.

#### *Tanda Dwijakangka*

*Ya abote kakang sing wis gandrung marang kautaman, ndak rewangi kaya ngene Yayi, ajata sing dikepruk bokor kencana nudyanta lehur-tumpur pun Kakang temahu, Salindri jer pun kakang nglabuhi marang kautaman. (Wiratha Parwa, 1992:115)*

#### Tanda Dwijakangka

(Ya beratnya Kakak, yang terlanjur menjunjung keutamaan (kebaikan), diwujudkan seperti ini, Adik (Salindri), jangan dipukul bokor emas, walaupun hancur lebur Saya ikhlaskan, Salindri ini hanya dijalani untuk menjunjung kebaikan.)

Data menunjukkan tidak ada perubahan sifat dari tokoh Tanda Dwijakangka. Tokoh ini mempunyai sifat yang sabar dari awal sampai cerita berakhir, oleh karena itu Tanda Dwijakangka dan tokoh-tokoh wayang kulit yang lain mempunyai watak datar.

Perubahan sikap (Prabu Mastwapati) disebabkan oleh kedudukan Pandawa, yang berubah setelah diberitahukan oleh Kresna, bahwa abdi-abdi yang bekerja pada Prabu Mastwapati adalah kesatria Pandawa yang menyamar. Watak sederhana tersebut, di dalam cerita *Wiratha Parwa*, ada tokoh yang berwatak baik

dan berwatak buruk. Watak baik dan buruk tersebut menyebabkan terjadinya konflik, yang dapat menghidupkan suasana cerita.

## 2.4 Konflik

Konflik merupakan unsur yang sangat dibutuhkan dalam fiksi, tanpa ada suatu konflik, cerita terkesan monoton. Konflik mengandung pengertian suatu kejadian yang membawa kepentingan yang sama, hal ini menimbulkan benturan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan oleh masing-masing tokoh.

Konflik merupakan suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan aksi saling membalas. Menurut Tarigan (1984:134) dibagi menjadi lima macam, yaitu:

1) manusia dengan manusia, 2) manusia dengan masyarakat, 3) manusia dengan alam sekitar, 4) manusia dengan ide lain, 5) manusia dengan kata hatinya.

### 2.4.1 Manusia dengan manusia.

Konflik ini melibatkan pertentangan antara manusia dengan manusia. Bentuk pertentangan meliputi pertentangan tujuan dan kepentingan, yang berdampak terjadinya pertempuran fisik antara kedua belah pihak.

*P. Susarman*

*Bener kang dadi kandhamu Patih Nirbita tekaku ana negara Wiratha ndereake Kaka Prabu Susarma, ingkang nedya mbanda Prabu Mastwapati, lan anake wadon kang arang Retno Utari bakal kagarwo dening Kaka Prabu.*

*Patih Nirbita*

*Cumengklang wuwusmu sang Prabu Susarman, kaya bisa mecah wesi gliden, ora bakal klakon Sira mboyonggusti putri sekar kedhaton, yenta patih Nirbita mbregagah ing alun-alun sang prabu.*

*P. Susarman*

*We la dhalah klakon candak prabatang sumyur kandhamu, parat. (Wiratha Parwo, 1992:55)*

*P. Susarman*

*(Benar katamu, Patih Nirbita, kedatangan Saya ke negara Wiratha ini untuk menemani Prabu Susarma, yang akan mengikat Prabu Mastwapati, dan anak perempuannya yang bernama Retno Utari, akan dijadikan istri Kakak Prabu!)*

Patih Nirbita

(Lantang bicaramu, Sang Prabu Susarman, seperti bisa memecah batangan besi, tidak akan terlaksana, apabila patih Nirbita berdiri di alun-alun Sang Prabu!)

P. Susarman

(*We la dhalah*, akan terbukti ucapanmu, bajingan!)

Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara Prabu Susarman dan Patih Nirbita. Kedua kesatria itu saling adu fisik untuk melumpuhkan lawannya. Pertempuran fisik antara Prabu Susarman dan Patih Nirbita merupakan konflik individu antara manusia dan manusia, untuk saling melumpuhkan dan menentukan yang menang dan kalah, untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masing-masing pihak.

#### 2.4.2 Manusia dengan masyarakat

Konflik ini melibatkan antara manusia atau individu dengan masyarakat atau kelompok tertentu. Bentuk pertentangan meliputi pertentangan ide, tujuan dan kepentingan, yang berdampak terjadinya konflik antara subjek dan kelompok dalam sebuah cerita.

*Bhisma*

*Ya-ya, Putu Prabu lamunta pun kaki dikeparengake udhu panemu, nadyanta kudu nalisir saka dharmaning Brahmana, pun Kaki uga nyarajuki ing habagan iki, Putu, nanging kanthi wewaton lan pepacuh, anggone Putu Prabu neluhake negara liya mau amung dhapur memitran lan ora kena njajah marang negara kasebut.*

*Duryudana*

*Nuwun inggih eyang, ngaturaken gunging panuwun, samangke kados pundi manawi saking pamanggihipun Bapa Durna?*

*Durna*

*Nun inggih ngger Anak Prabu, manawi saking pamanggihipun, pun bapa ing Sokalima, inggih wawasan Kula kala wau ngajeng, pun Bapa jumbuhaken kaliyan palenggahipun ingkang Bapa minangka Dwija. Lungkung badhe misuwur asmanipun pun Bapa manawi angghadahi siswa ingkang sekti mandragama, salah satunggaling cara kanggo ngukur kasekten kados ingkang nembe rinebak ing wekdal punika Ngger, pun Bapa ugi sanget nayogyani, menika idep-idep kangge gladen perang.*

*Duryudana*

*Inggih Bapa mekaten menawi saking pamanggihipun Bapa ing Sokalima, lan aja dadi atimu paman Sengkuni, yenta pakenira ora manira pundhuti wawasan ing perkara iki awit kabeh wus katon sarujuk.*

*Sengkuni*

*Nuwun inggih sinuwun mboten kados punapa.*

*Duryudana*

*Bali marang paduka Yayi prabu Susarma, mbanjur negara ngendi kang bakal ginebaking prang, Yayi prabu. (Wiratha Parwo, 1992:20-21)*

*Bhisma*

(Ya-ya, Cucu Prabu, Saya diijinkan menyampaikan pendapat, walaupun harus bertentangan dengan sumpah brahmana, Saya menyetujui hal ini, tapi harus ditempuh dengan berunding dan membujuk, apabila Cucu Prabu menaklukkan negara itu, hanya untuk negara sahabat dan tidak bisa menjajah negara itu.)

*Duryudana*

(Baiklah Kakek, sedangkan bagaimana pendapat bapak Durna?)

*Durna*

(Baik Anak Prabu, apabila Bapak di Sokalima, wawasan Saya tadi apabila dicocokkan dengan Beliau (Durna) sebagai pendeta, akan lebih terkenal namanya, apabila mempunyai siswa yang sangat sakti, salah-satu cara untuk mengukur kesaktian seperti saat ini, Saya sangat setuju, ini untuk latihan perang.)

*Duryudana*

(Ya, demikian pendapat Bapak dari Sokalima, dan jangan menjadi pikiranmu, Paman Sengkuni, apabila Anda tidak Saya minta mengutarakan wawasan dalam perkara ini, sebab semuanya sudah setuju.)

*Sengkuni*

(Baiklah, hal ini tidak apa-apa.)

*Duryudana*

(Kembali kepada Prabu Susarma, negara mana yang akan diserang Anda, Prabu?)

Data tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya kesesuaian pendapat antara Bhisma sebagai individu, yang menghendaki berunding untuk bersekutu,

sedangkan Duryudana, Durna, Susarma sebagai kelompok yang menyetujui adanya kekerasan militer atau perang untuk menguasai suatu negara.

Pendapat Bhisma tidak disetujui oleh pihak Kurawa. Bhisma merupakan salah-satu objek atau individu yang bertentangan dengan masyarakat atau kelompok tertentu, yaitu masyarakat Kurawa, yang diwakili oleh Duryudana, Durna, dan Sengkuni.

#### 2.4.3 Manusia dengan alam sekitar

Konflik yang melibatkan manusia dengan alam sekitar dalam drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo* tidak ada. Penjelasan tentang konflik nomer satu dan dua, merupakan konflik fisik yang terdapat dalam *Wiratha Parwo*.

#### 2.4.4 Manusia dengan ide lain

Konflik ini melibatkan antara ide manusia satu dengan ide manusia yang lain, yang tidak menemukan kesamaan pendapat antar individu tersebut.

##### *Bhisma*

*Ya-ya, Putu prabu lamunta pun Kaki dikeparengake udhu panemu, nadyanta kudu nalisir saka dharmaning Brahmana, pun Kaki uga nyarujuki ing babagan iki, Putu, nanging kanthi wewaton lan pepacuh, nggone Putu prabu neluake negara liya mau amung dhapur memitran lan ora kena njajah marang negara kasebut.*

##### *Duryudana*

*Nuwun inggih eyang ngaturaken gunging panuwun, samangke kados pundi menawi saking pamanggihipun Bapa Durna?*

##### *Durna*

*Nun inggih Ngger Anak prabu, manawi saking pamanggihipun, pun bapa ing Sokalima, inggih wawasan Kula kala wau ngajeng, pun Bapa jumbuhaken kalayan palenggahipun ingkang Bapa minangka Dwija. Lungkung badhe misuwur asmanipun pun Bapa manawi anghadahi siswa ingkang sekti mandraguna, salah satunggaling cara kanggo ngukur kasekten kados ingkang nembe rinebak ing wekdal punika ngger, pun Bapa ugi sanget nayogyani, menika idep-idep kangge gladen perang. (*Wiratha Parwo*,1992:20-21)*

##### *Bhisma*

(Ya-ya, Cucu Prabu, Saya diijinkan menyampaikan pendapat, walaupun harus bertentangan dengan sumpah brahmana, Saya menyetujui hal ini, tapi harus menggunakan cara damai untuk berunding

dan membujuk, apabila Kamu menaklukkan negara itu, hanya untuk negara sahabat dan tidak bisa menjajah negara itu.)

Duryudana

(Kakcek, Saya mengucapkan terima kasih, sedangkan bagaimana pendapat Durna?)

Durna

(Baik Anak prabu, apabila Bapak di Sokalima, wawasan Saya tadi, apabila dicocokkan dengan keberadaan Beliau (Bhisma) sebagai pendeta akan bertentangan. Akan lebih terkenal namanya, apabila mempunyai siswa yang sangat sakti, salah-satu cara untuk mengukur kesaktian seperti saat ini, Saya sangat setuju, hal ini untuk latihan perang.

Data tersebut menunjukkan adanya pertentangan ide yang diutarakan oleh Bhisma dan Durna. Bhisma menginginkan perundingan bersekutu untuk memperluas wilayah negara, sedangkan Durna menginginkan cara perang untuk menaklukkan suatu negara.

Pertentangan ide antara Bhisma dan Durna, tidak sampai menyebabkan pertempuran fisik untuk saling mempertahankan ide masing-masing. Ide yang digunakan oleh Kurawa adalah ide yang disetujui berdasarkan pendapat terbanyak dalam lingkup kelompok Kurawa.

#### 2.4.5 Manusia dengan kata hatinya

Konflik ini melibatkan manusia sebagai individu dengan hati nuraninya.

*Bhisma*

*Ya-ya, Putu prabu lamunta pun Kaki dikeparengake udhu panemu, nadyanta kudu nalisir saka dharmaning Brahmana, pun Kaki uga nyaruyuki ing babagan iki Putu, nanging kanthi wewaton lan pepacuh, nggone Putu prabu neluake negara liya mau amung dhapur memitran lan ora kena njajah marang negara kasebut. (Wiratha Parwo, 1992:20)*

*Bhisma*

(Ya-ya, Cucu Prabu, Saya diijinkan menyampaikan pendapat, walaupun harus bertentangan dengan sumpah brahmana, Saya menyetujui hal ini, tapi harus menggunakan cara damai dengan berunding dan membujuk untuk bersekutu, apabila kamu menaklukkan negara itu, hanya untuk negara sahabat dan tidak bisa menjajah negara itu.)

Data di atas menunjukkan pertentangan hati nurani Bhishma sebagai pendeta yang tidak boleh menyakiti sesama makhluk hidup, dengan politik negara atau kerajaan, yang menuntut untuk memperluas daerah kekuasaan dengan cara menginvasi atau menyerang negara lain.

Bhishma adalah seorang pendeta, prinsip hidup yang dijalankan adalah tidak menyakiti sesama makhluk hidup. Perang untuk menginvasi negara lain, merupakan usaha untuk memperluas wilayah negara, dengan mengerahkan tentara atau kekuatan untuk menyerang, melumpuhkan, dan membunuh, untuk menguasai suatu wilayah yang diinginkan. Perang sangat bertentangan dengan prinsip hidup pendeta yang dijalankan oleh Bhishma.

Konflik membuat cerita lebih hidup, memperindah daya dramatik cerita. Dengan adanya konflik fisik dan konflik batin, cerita terasa adanya problematik yang logis, sehingga pemaknaan bagi penikmat sastra terasa dalam, untuk dijadikan penghayatan tauladan atau introspeksi sikap dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.5 Latar

Latar berfungsi memperjelas penggambaran watak tokoh serta menambah cerita lebih menarik dan jelas. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995:227-234) membagi latar menjadi tiga, antara lain: 1) latar tempat, 2) latar waktu, 3) latar sosial.

### 2.5.1 Latar tempat

Latar tempat, mengacu pada sebuah lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, dan inisial tertentu. Latar tempat dalam *Wiratha Parwo*, yaitu:

#### a) Kerajaan Ngastina

*Duryudana*

*Ya jagad, ya Dewa Bathara paringana pangayoman marang jeneng Ingsun, mangke-ta mangke. Eyang-eyang panembahan Bhishma, sak rawuh Puduka wonten ing pandhapi nagari Ngastina, Eyang mboten langkung engkang Wayah ngaturaken sembah sungkem pangabekti eyang-eyang.*



*Bhisma*

*Iya-iya banget panarimaring pun Kaki, dene Putu prabu ngaturaken sungkem marang pun Eyang, ora liwat pangestune pun Kaki wae tumuli tampanana Putu. (Wiratha Parwo, 1992:9)*

*Duryudana*

(Ya dunia, ya Dewa Bathara, berikanlah perlindungan untuk Saya, sebentar Kakek Panembahan Bhisma, kedatangan Saya ke pendopo negara Ngastina, tidak ada maksud lain untuk sembah setia kepada Kakek-kakek.)

*Bhisma*

(Iya-iya, sangat terpuji, apabila Cucu Prabu memberikan hormat kepada Kakek, tidak terlewatkan pula terimalah berkah dari Saya.)

Data tersebut menunjukkan keberadaan Duryudana dan Bhisma sedang bercakap-cakap di dalam pendopo kerajaan Ngastina. Adegan percakapan Bhisma dan Duryudana dilakukan di dalam pendopo kerajaan Ngastina. Pendopo merupakan salah-satu tempat dalam kerajaan, yang digunakan untuk pertemuan punggawa kerajaan, untuk membahas hal-hal penting kerajaan.

#### b) Kerajaan Tri Gatra

*Susarman*

*Nuwun inggih Kaka prabu tebih lampah Kula saking negari Tanjung Pura, ri Paduka kula kepengin sanget pinanggih dhateng Kaka prabu, dene lampah Kula dumugi ing negari Tri Gatra katemunipun suwung, sareng Kula tipriksa dhateng abdi jebid Kaka prabu nembe tindak negari Ngastina, lan nedya ngrangkut negara Wiratha. Mula kasinggihan menika mugl paringa panyak sama ri Paduka cumamtaka wantun sumusul dhateng Kaka prabu. (Wiratha Parwo, 1992:39-40)*

*Susarman*

(Permisi, jauh perjalanan Saya dari negara Tanjung Pura, Saya ingin sekali bertemu dengan Anda, apabila kedatangan Saya di negara Tri Gatra dalam keadaan kosong, bersamaan pemberitahuan dari abdi ternyata, Anda baru saja pergi dari negara Ngastina, dan minta bantuan menyerang negara Wiratha. Kebetulan, semoga mendapat ampunan, apabila Saya lancang, berani menyusul Anda.)

Data di atas menunjukkan keberadaan Prabu Susarma yang berkunjung ke negara Tri Gatra untuk menemui dan meminta bantuan menyerang negara Wirata kepada Prabu Susarman. Kerajaan Tri Gatra adalah wilayah negara yang

dipimpin oleh Prabu Susarma. Beliau (Prabu Susarman) adalah tokoh yang ikut serta membantu Prabu Susarma menyerang kerajaan Wirata.

c) Kerajaan Wirata

*P. Susarma*

*Dhasar keparat prahu Mastwapati Aku sing teka ing negaramu, he sang prahu mumpung negaramu Wiratha durung ndak rarangkut, ayo Dewi Utari enggal ulugna, bakal ndak jumenengake dadi prameswariku neng negara Tri Gatra.*

*P. Mastwapati*

*Prabu Susarma kang kaya Kowe sipating nalendra sing ora idep isin, ngerti yen panglamare wis ditampik parandene isih nekat wae. (Wiratha Parwo, 1992:57)*

*P. Susarma*

(Dasar keparat Prabu Mastwapati. Aku yang datang ke negaramu, Hai Sang Prabu, sebelum negara Wiratha Saya serang, ayo Dewi Utari cepat berikan, akan Saya jadikan permaisuriku di negara Tri Gatra.)

*P. Mastwapati*

(Prabu Susarma, seperti Kamulah sifat raja yang tidak punya malu, mengerti apabila lamarannya ditolak, masih saja nekat.)

Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Prabu Susarma yang sampai di negara Wirata untuk meminta Dewi Utari secara paksa kepada Prabu Mastwapati. Kerajaan Wirata adalah wilayah negara yang dipimpin oleh Prabu Mastwapati. Wirata merupakan wilayah tempat tinggal Pandawa selama satu tahun menyamar menjadi abdi kerajaan.

d) Hutan

*Indra Yeksa*

*Ya yenta sira takon lawan Aku Indra Yeksa aranku, ya Aku ingkang ambahu reksa ing alas kene, he wis dadi patembayaku kalamun ana jalma manungsa liwat kene, iku wis dadi pepancening panganku. Nadyanta sipatin tawon utawa kumbang bakal dak jaring, hayo satriya mumpung durung ndak mangsa ngakua arep menyang ngendi sedyamu? (Wiratha Parwo, 1992:84)*

*Indra Yeksa*

(Ya, apabila Kamu bertanya kepadaku, Indra Yeksa namaku, ya Saya yang menjadi penguasa di hutan ini, sudah jadi kebiasaanku apabila

ada manusia melintas disini, itu sudah menjadi mangsaku. Walaupun sifatnya lebah atau kumbang akan Saya jaring, ayo satriya mumpung belum terlambat Saya makan, mengakulah akan kemana tujuanmu?)

Data tersebut menunjukkan tempat di hutan, wilayah kekuasaan Indra Yeksa dan tempat Kedhi Wrehatnala melaksanakan semadi, sebelum berangkat ke negara Wirata. Indra Yeksa merupakan penjelmaan dari Bethara Indra yang bermaksud memberi ujian dan nasihat atau petuah kepada Kedhi Wrehatnala (Arjuna), menjelang keberangkatannya ke negara Wirata untuk berperang, membantu saudaranya (Pandawa) mengusir penjajah yang ingin menguasai negara Wirata.

#### e) Tamansari negara Wirata

Dewi Utari

*Salindri ndak waspadaake polatanmu kok katon suntrut, mbanjur apa kang njulari susahing atimu Salindri, apa Sira ora krusan mapan ana ing taman sari Wiratha, Salindri?* (**Wiratha Parwo**, 1992:98)

Dewi Utari

(Salindri, Saya perhatikan sikapmu terlihat suntuk, apakah penyebab susah hatimu, Salindri, apa Kamu tidak kerasan tinggal di taman sari Wiratha, Salindri?)

Data di atas menunjukkan keberadaan tempat Niken Salindri dan Dewi Utari di dalam taman sari kerajaan Wirata. Taman sari merupakan tempat tinggal putri kerajaan, yang dibantu oleh dayang-dayang kerajaan untuk melayani keperluan yang dibutuhkan oleh putri kerajaan.

#### 2.5.2 Latar waktu

Latar waktu, mengacu pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu dalam *Wiratha Parwo* terdapat latar waktu seperti berikut.

*Mastwapati*

*Lha kira-kira Putu-putuku Pandawa apa paula mapan ana kene Putu.*

*Kresna*

*Nuwun inggih Eyang manawi saking pamawasipun ingkang Wayah ing Dwarawati kadang-kadang kula sami mapan wonten mriki, mbok menawi ing ngarsanipun kanjeng Eyang keparenga ingkang Wayah ambubbaraken sejatosing lelampahan. Mugi kawuningana*

*Eyang, Yayi prabu Puntadewa kanthu asesinglon Tandha Dwijakangka.  
(Wiratha Parwo, 1992:117)*

Mastwapati

(Lha kira-kira Cucu-cucuku Pandawa apa tinggal di sini, Cucu?)

Kresna

(Permisi Kakek, menurut pengamatan Cucumu dari Dwarawati, saudara-saudaraku tinggal di sini, bila dikehendaki oleh Kakek, Saya akan mengutarakan kenyataannya. Untuk diketahui Kakek, Prabu Puntadewa menyamar sebagai Tandha Dwijakangka.)

Data tersebut menunjukkan keterangan yang menunjukkan keberadaan waktu, pada saat para kesatria Pandawa tinggal di negara Wirata dengan cara menyamar, untuk menyembunyikan jati-diri, dengan mengganti nama dan menjadi abdi di negara Wirata.

Latar waktu dalam cerita *Wiratha Parwo* tidak disebutkan kejadian waktu siang, malam, atau sore, namun menceritakan saat atau waktu menyamar, yang digunakan untuk menunjukkan latar waktu. Perjalanan hidup Pandawa di negara Wirata selama satu tahun, dilakukan pada waktu menyamar, dan menjadi abdi rendah kerajaan Wirata.

### 2.5.3 Latar sosial

Latar sosial mengacu pada kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam cerita. Latar sosial mengandung makna tingkat atau strata sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk dalam katagori golongan bangsawan (golongan atas) atau golongan abdi (golongan bawah).

#### a) Latar sosial abdi atau pembantu kerajaan

Abdi atau pembantu kerajaan merupakan pegawai kerajaan yang mempunyai kedudukan dan posisi rendah dalam suatu kerajaan.

*Prabu Mastwapati*

*He abdiningsun Tanda Dwjakangka, kondange pawarto jare  
Sira iku pinter dhadu, mbok ya Ingsun kepingin ngerti babagan sesukan  
dhadu iku bisa menang, Kangka. (Wiratha Parwo, 1992: 50-51).*

Prabu Mastwapati

(Hai pembantuku, Tanda Dwijakangka, Kamu menurut berita terkenal pintar memainkan dadu, bisakah Saya belajar seputar permainan dadu agar bisa menang, Kangka!?)

Data tersebut menunjukkan posisi Tandha Dwijakangka sebagai abdi atau pembantu di kerajaan Wirata. Raja biasanya menentang ide dan amanat yang dikemukakan oleh abdi rendah, apabila tidak sesuai dengan harapan dan keinginan raja atau penguasa.

Latar sosial Tandha Dwijakangka dalam penyamaran di negara Wirata hanya sebagai pembantu rendah, bukan sebagai punggawa atau pejabat tinggi kerajaan Wirata.

b) Latar sosial penguasa atau raja

Penguasa atau raja merupakan pegawai kerajaan yang mempunyai kedudukan dan posisi yang tinggi dalam suatu kerajaan.

*P. Susarma*

*Dhasar keparat prabu Mastwapati Aku sing teka ing negaramu, he Sang Prabu mumpung negaramu Wiratha durung ndak rarangkut, ayo Dewi Utari enggal ulugna, bakal ndak jumenengake dadi prameswariku neng negara Tri Gatra.*

*P. Mastwapati*

*Prabu Susarma kang kaya Kowe sipating nalendra sing ora idep isin, ngerti yen panglamare wis ditampik parandene isih nekat wae. (Wiratha Parwo, 1992:57)*

*P. Susarma*

*(Dasar keparat, Prabu Mastwapati, Aku yang datang ke negaramu, hai Sang Prabu, sebelum negara Wiratha Saya serang, ayo Dewi Utari cepat berikan, akan Saya jadikan permaisuriku di negara Tri Gatra?)*

*P. Mastwapati*

*(Prabu Susarma, seperti Kamulah sifat raja yang tidak punya malu, mengerti apabila lamaranya ditolak, masih saja nekat.)*

Data di atas menunjukkan peranan Prabu Susarma dan Prabu Mastwapati, kedua orang tersebut merupakan raja atau penguasa kerajaan Tri Gatra (Prabu Susarma) dan Wirata (Prabu Mastwapati). Gelar "*prabu*" digunakan sebagai acuan, bahwa objek yang bersangkutan merupakan raja, penguasa, atau orang nomor satu di wilayah yang bersangkutan.

Keberadaan latar membuat cerita lebih konkrit, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

## 2.6 Tipe Drama.

Tipe drama mengacu pada jenis drama, bukan bentuk drama. Tipe drama meliputi empat tipe, yaitu:

- 1) tragedi, menceritakan keadaan tokoh utama yang mengalami rasa kasihan, takut, dan sedih.
- 2) komedi, menceritakan keadaan tokoh dalam suatu tendensi yang ringan dan cerah, serta kejadian lucu yang tidak dibuat-buat.
- 3) *melodrama* menceritakan keadaan tokoh utama yang mengalami rasa kasihan, takut, sedih dan cenderung kearah sentimental.
- 4) *farce*, menceritakan kejadian-kejadian lucu yang tidak teratur dan tidak menentu (Tarigan, 1993:83-87).

Tipe drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo* termasuk dalam katagori drama tragedi dan *melodrama*, sebab cerita *Wiratha Parwo*, menceritakan keadaan tokoh utama yang mengalami rasa kasihan, takut, dan sedih, serta perasaan takut, sedih dan rasa kasihan yang cenderung kearah sentimental.

### *Wrehatnala*

*Kakang Badranaya yen kaya mangkana, ayo enggal-enggul tumuli kondur marang Negara Wiratha, Kakang, kanggo nyaga keslametaning sira lan para putramu ndak wangeri among sakkrubing landeyan, perlune yen ana apa-apa payo-payo gampang ngongkon paring pitulungan. (Wiratha Parwo, 1992:81)*

### Wrehatnala

(Kakak Badranaya, kalau begitu, lekas pulang ke negara Wiratha untuk menjaga keselamatan Anda dan anak-anak sekalian, untuk saling membantu, nanti kalau ada apa-apa, mudah untuk memerintah.)

Data di atas menunjukkan keadaan tokoh Pandawa (termasuk Yudhistira) mengalami keadaan yang sedih di negara Wirata, sebab negara Wirata sedang diserang oleh Prabu Susarman dan Susarma. Kesedihan yang dialami Pandawa di Wirata, menimbulkan rasa kasihan dari Arjuna (*Wrehatnala*) dan Punakawan.

Arjuna dan Punakawan menyusul dan membantu perjuangan Pandawa dalam menghadapi dan mempertahankan Negara Wirata dari serangan Prabu Susarman dan Susarma. Wrechatnala mengetahui kabar keadaan saudara-saudaranya dari Bethara Indra.

*Utari*

*Salindri, ndak waspadaake polatanmu kok katon suntrut,mbanjur apa kang njalari susahing atimu. Salindri. Apa sira ora krasan mapan Taman Sari Wiratha, Salindri?*

*Niken Salindri*

*Raden Ayu, karanta-ranta raosing manah kula, Gusti, awit ingkang abdi namung kanton tigang dinten ngladosi Paduku Raden Ayu. Raden Ayu, ingkang abdi Salindri, tinundung kesah dening Simuwun Prabu Mastwapati, awit Salindri kaanggep lepat. (Wiratha Parwo,1992:98)*

*Utari*

(Salindri, Saya perhatikan sikapmu terlihat suntuk, apa yang menyebabkan susah hatimu, Salindri, Apa Kamu tidak krasan tinggal di Taman Sari Wirata, Salindri?)

*Salindri*

(Raden Ayu, terlunta-lunta hati Saya, Gusti, sebab Saya tinggal tiga hari melayani Anda. Raden Ayu, Saya diusir oleh Prabu Mastwapati, sebab Salindri dianggap bersalah.)

Data tersebut menunjukkan keadaan Salindri yang mengalami rasa takut di Wirata, Salindri mengalami rasa takut yang diakibatkan oleh dakwaan Prabu Maswapati, bahwa Salindri merupakan wanita yang berbahaya, senyumnya mampu mengundang pertikaian bagi kaum lelaki untuk memperebutkan dirinya (Salindri).

Salindri sedang dilanda sedih, karena waktu yang digunakan untuk melayani Dewi Utari di Keputren Wirata tinggal tiga hari. Perpisahan antara Niken Salindri dengan Dewi Utari, disebabkan masa hukuman kesatria Pandawa berakhir.

Perasaan takut, sedih yang melanda Salindri pada data di atas menunjukkan bahwa, drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo* merupakan drama yang mengisahkan cerita tragedi yang menimpa tokoh utama, yaitu Salindri (Dewi

Drupadi), sedangkan Salindri merupakan salah satu tokoh Pandawa dalam cerita *Wiratha Parwo*.

#### *Pratelan*

*Tanda Dwijakangka dipun kepruk bokor kencana Prabu Mastwapati, kenging alisipun tumuntèn tancepipun Kangka kaalih radi mundur, Salindri kaalih tancepipun ngadepaken Kangka, ingkang kapetha nadhahi tetesing rah ingkang tetes saking sela-selaning alis sakgandanipun palarapan.*

#### *Salindri*

*Kakang Kangka, teka kasurang-surung timen lelakone dhewe sakadong, Kakang-kakang, temahé sira nandhang papacintraka kinepruk bokor kencana, dening ingkang simewun iki rahmu ndak tadhahi cupu Kakang.*

#### *Tanda Dwijakangka*

*Ya abate kakang sing wis gandrung marang kautaman, ndak rewangi kaya ngene yayi, ajata sing dikepruk bokor kencana nadyanta lebur-tumpur pun kakang temahu, Salindri jer pun kakang nglabuhi marang kautaman (**Wiratha Parwa**, 1992:115).*

#### Keterangan

Tanda Dwijakangka dipukul bokor emas oleh Prabu Mastwapati mengenai alisnya, setelah itu tancapan Kangka bergeser ke belakang, Salindri tertancap menghadap Kangka, yang berusaha menadahi tetes darah yang mengalir lewat sela-sela alis di bawah dahi.

#### Salindri

(Kakak Kangka, tibalah kesengsaraan perjalanan saudara kita semua, Kakak Kangka,, kebetulan Kamu mendapatkan celaka, dipukul bokor emas oleh yang mulia. Ini darahmu saya tempatkan di *cupu*.)

#### Tanda Dwijakangka

(Ya, beratnya Kakang yang terlanjur menjunjung keutamaan (kebaikan), diwujudkan seperti ini, Adik (Salindri), jangankan dipukul bokor emas, walaupun hancur lebur Saya iklaskan. Salindri ini hanya dijalani untuk menjunjung tinggi kebaikan.)

Data ini menunjukkan bahwa keadaan Dwijakangka yang mengalami siksaan fisik dan hujatan dari raja, akibat salah berbicara kepada raja. Dwijakangka menerima siksaan, hujatan dari raja dengan hati yang sabar.

Pandawa menderita dan sengsara, baik lahir dan batin, pada waktu menyamar menjadi abdi di Wirata. Tindakan Prabu Mastwapati memukul Tandha



Dwijakangka dengan bokor emas, merupakan penggambaran bentuk kesengsaraan dan kesedihan yang sangat dalam, pada waktu menyamar sebagai abdi rendah kerajaan Wirata.

Pelakukan sewenang-wenang oleh Prabu Maswapati, dengan memukul, menyiksa, dan mengumpat Dwijakangka, merupakan bentuk kesedihan dan kesengsaraan yang sangat dalam, sehingga menimbulkan gejala sentimental, keadaan yang menimpa tokoh utama (Yudhistira), dalam cerita *Wiratha Parwo*.

Data-data tentang rasa kasihan, takut, dan sedih, menunjukkan bahwa, cerita *Wiratha Parwo* merupakan bentuk drama tragedi dan *melodrama*, sebab tokoh utama cerita tersebut mengalami keadaan yang menimbulkan rasa kasihan, perasaan takut, dan kesedihan, serta cenderung kearah sentimental, yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita tersebut.

Dengan tipe tersebut, drama terasa tragis (sedih), mencekam (takut), dan dapat menimbulkan katarsis atau kesadaran batin, yang dapat digunakan melakukan instropeksi bagi penikmat sastra.

#### BAB IV

#### KESIMPULAN

Setelah dilakukan *Analisis Telaah Moral Jawa Tokoh Yudhistira dalam Drama (Serat Pedalangan) Wiratha Parwo*, selanjutnya disimpulkan sebagai berikut. Kajian cerita drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*, dapat disimpulkan, bahwa cerita ini merupakan karya sastra drama klasik berbentuk *serat pedalangan* berbahasa Jawa, yang banyak mengandung ajaran moral Jawa.

Tokoh Yudhistira dalam drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*, sebagai perwujudan manusia ideal, yang mempunyai sikap dan kepribadian yang pantas menjadi panutan dan diteladani. Yudhistira merupakan sosok kesatria yang mempunyai moral: setia, adil, jujur, cinta damai, sabar, rela berkorban, hormat, dan mampu menjaga harkat dan martabat, yang semuanya berpengaruh positif terhadap penilaian terhadap dirinya.

Sikap moral Jawa yang terdapat dalam tokoh Yudhistira, terkenal dalam ungkapan Jawa: *rukun agawe santosa crah agawe bubrah, sepi ing pamrih rame ing gawe*, dan sikap *andhap-asor*. Perwujudan dari sikap ini menimbulkan pengaruh dalam kehidupannya, yaitu *ngunduh wohing pakarti*. Makna ungkapan tersebut adalah, bahwa hidup di dunia ini mengalami pertanggung jawaban atas tindakan yang baik dan buruk pada waktu mati kelak. Konsekuensi dari tindakan tokoh Yudhistira yang baik di dunia, membawa berkah, yaitu masuknya tokoh Yudhistira ke surga (dalam *Swargarohana Parwa*).

Drama (*serat pedalangan*) *Wiratha Parwo*, menelaah Yudhistira sebagai teladan manusia yang penuh dengan ajaran moral Jawa, yaitu adanya: prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip rukun pertama yang ada pada tokoh Yudhistira adalah *rukun agawe santosa crah agawe hubrah*. Hal ini tercermin dalam sikap Yudhistira dalam bekerja sama mengusir musuh yang menyerang wilayah Wirata. Prinsip rukun kedua adalah *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Hal ini tercermin dari sikap Yudhistira dalam mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau golongan. Tindakan itu tercermin dari aktivitas untuk mengusir penjajah dari wilayah Wirata. Prinsip kerukunan ketiga tercermin dalam ungkapan

*mingkar mingkuring angkara*. Hal ini tercermin dari perbuatan tokoh yang selalu mengalah dalam menghadapi siksaan dan cobaan untuk menghindari terjadinya konflik.

Prinsip hormat yang dilakukan tokoh Yudhistira tercermin dalam ungkapan *andhap-asor*. Tindakan ini diwujudkan dalam bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tinggi tingkat kedudukan dan hormat kepada orang yang lebih tua. Perwujudan sikap untuk menghormati orang yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya, diwujudkan dengan cara menggunakan bahasa yang halus, santun, dan sesuai dengan tingkatan bahasa yang benar dalam berbicara dengan lawan tutur.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Mangkuncgaran IV, KGPA. 1984. *Wedhatama*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Amir, Hazim. 1990. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- De Jong, S 1976. *Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Haryanto, S. 1989. *Bayang-Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. Jakarta: Dahara Prize
- Marwanto, S. Kar dan R. Budhi Muhanto. 2000. *Apresiasi Wayang*. Surakarta: Cendrawasih
- Moelong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang, Asal-Usul dan Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: PP Alda
- 1977. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, R. D. dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Harindita Graha Widya
- Purwadi, Ki. 1992. *Wiratho Parwo*. Surakarta: Cendrawasih
- Sardjono, Maria. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sidomulyo. 1987 *Sengkalan Tuwin Kawi Jarwo*. Surakarta: Cendrawasih
- Soedarsana, dkk 1985. *Pendidikan, Moral, dan Ilmu Jiwa Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan
- Sundari, Asri. 2000. *Bentuk Gaya Bahasa dalam Bahasa Jawa*. Jember: Sanggar Mustika Budaya

- , 1994. *Arjuna dan Yudhistira Dua Tokoh Teladan dalam Wira Cerita Mahabharata*. Jember: Pusat Penelitian Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Jember
- , 1995. *Relevansi Sosial Moralitas dalam Keteladanan Tokoh Yudhistira*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember
- Suseno dan Frans Magnis. 1991. *Wayang dan Pangilan Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menulis Sastra*. Yogyakarta: Harindita
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Zoeltmulder. 1973. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno, Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan

## LAMPIRAN 1

### SINOPSIS

*Wiratha Parwo* berdasarkan etimologi kata, merupakan gabungan dari dua buah kata. *Wiratha* atau *Wirata*, merupakan sebuah wilayah atau negara, dan *Parwo* atau *Parwa* mengandung arti bagian, hal atau bab. Judul di atas menceritakan tentang keadaan yang terjadi di wilayah *Wiratha* atau *Wirata*.

*Wiratha Parwo* yang sarat akan perjalanan hidup sengsara kesatria Pandawa, yang dijalani selama masa pembuangan selama 13 tahun, 12 tahun harus hidup di dalam hutan, dan satu tahun diharuskan bersembunyi dalam wilayah atau negara tertentu di luar kekuasaan Hastina atau Ngastina. Hukuman ini dijalani akibat dari kalah judi dalam permainan dhadu dengan pihak Kurawa.

Kerajaan ini diperintah oleh Prabu Mastwapati., dengan ajudannya yang bernama Patih Nirbita. Beliau mempunyai putra mahkota yang bernama Raden Utara dan Dewi Utari, yang kelak menjadi permaisuri dari Raden Abimanyu, putra dari Raden Arjuna.

Tenggang waktu satu tahun di negara *Wiratha* banyak mengalami peristiwa-peristiwa yang menyengsarakan pihak Pandawa, yang menjalani kehidupan sehari-hari dalam panyamaran sebagai abdi atau *kawula alit*. Masa-masa sedih yang menimpa keluarga Pandawa akibat perlakuan yang kurang manusiawi dari pihak kerajaan, karena mereka tidak mengetahui jati-diri yang sebenarnya, orang-orang yang menjadi abdi di kerajaan *Wiratha* (Pandawa).

Masa penyamaran yang dilakukan oleh para kesatria Pandawa ini, dilakukan dengan cara mengubah nama masing-masing orang menjadi nama-nama orang yang bukan dari golongan bangsawan. Yudhistira mengubah namanya menjadi Tanda Dwijakangka berperan sebagai seorang guru spiritual dan penasihat kerajaan *Wirata*, Bima menjadi Jagal Billawa atau Abillawa berperan sebagai juru masak dan ahli gulat, Arjuna dengan sebutan Kedhi Wrehatnala, berperan sebagai sida-sida dan mengajar tari dan seni musik kepada para putri kerajaan *Wiratha*, Nakula dengan sebutan Grantika atau Dharmagranti berperan sebagai pengemudi kereta dan pemelihara kuda kerajaan, sedangkan Sadewa

memakai sebutan Tantripala berperan sebagai penggembala kerajan, sedangkan Drupadi mengganti nama menjadi Niken Salindri, yang berperan sebagai *dayang-dayang* atau pembantu putri di wilayah Keputren Wirata.

Kerajaan Wirata mengalami mara-bahaya besar akibat invasi yang dilakukan oleh Prabu Susarma, yang merasa sakit hati, karena ditolak cintanya oleh Dewi Utari. Prabu Susarma akhirnya mempunyai rencana untuk menghancurkan kerajaan Wirata, dengan mendapatkan bantuan Prabu Susarman dari kerajaan Tanjung Lautan, yang mempunyai misi sendiri untuk memperluas daerah kekuasaannya, yang bersekutu dengan tentara kerajaan Hastina.

Upaya penyerangan yang dipimpin oleh Prabu Susarma dan Prabu Susarman, yang bersekutu dengan kerajaan Ngastina, berhasil menahan Prabu Mastwapati, dan Patih Nirbita. Untuk mencegah terjadinya situasi kerajaan menjadi gawat, maka Pandawa turun tangan untuk turut serta membela, mempertahankan, membebaskan Prabu Mastwapati dan Patih Nirbita, kedua tokoh yang berjasa menampung dan melindungi Pandawa pada waktu menyamar menjadi abdi di negara Wirata.

Keberadaan Pandawa ini tidak disangka oleh punggawa kerajaan Wiratha, termasuk oleh Baginda Raja Mastwapati sendiri. Jati-diri Pandawa ini dapat diungkap atas bantuan dari Prabu Kresna, yang sedang berkunjung ke kerajaan Wiratha, bersamaan dengan misi pemberitahuan masa habisnya hukuman kepada Pandawa yang kalah dalam permainan dadu dengan pihak Kurawa.

Prabu Mastwapati sangat terkejut atas pemberitahuan dari Sri Kresna, ternyata orang-orang yang selama ini telah mengabdikan dan menyelamatkan kerajaan Wirata, ternyata para Pandawa yang gagah berani itu. Tanda ucapan terima kasih dari Prabu Mastwapati kepada Pandawa diwujudkan oleh Prabu Mastwapati, dengan ikut sertanya bala-tentara Wirata yang membela pihak Pandawa pada waktu Perang Bharatayudha nanti.



LAMPIRAN II

BIOGRAFI PENGARANG

Nama : Purwadi  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Sukoharjo, 6 Februari 1962  
 Pendidikan : Tamat SD tahun 1975



Tamat STN tahun 1978  
 Tamat STM tahun 1983  
 Melanjutkan kuliah di Angkadem Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta Jurusan Pedalangan, tetapi tidak selesai. Profesi sekarang, sebagai penulis naskah pewayangan

Hasil-basil karya yang pernah diterbitkan yaitu:

1. *Serat Pedalangan Lampahan Karno Tandung*, Amigo: Solo.
2. *Serat Pedalangan Lampahan Wahyu Tohjati*, Cendrawasih: Surakarta.
3. *Serat Pedalangan Lampahan Baniwati Rahi*, Cendrawasih: Surakarta.
4. *Serat Pedalangan Lampahan Wisanggeni Lohie*, Cendrawasih: Surakarta.
5. *Serat Pedalangan Lampahan Wiratha Parwa*, Cendrawasih: Surakarta.
6. *Serat Pedalangan Lampahan Babat Wanamarta*, Cendrawasih: Surakarta.
7. *Serat Pedalangan Lampahan Parikesit Winisuda*, Cendrawasih: Surakarta.
8. *Serat Pedalangan Lampahan Wahyu Mokutarama*, Cendrawasih: Surakarta.
9. *Serat Pedalangan Lampahan Kresna Duta*, Cendrawasih: Surakarta.
10. *Kawruh Basa Jawa*, Cendrawasih: Surakarta.
11. *Jineman, Lagon Dolanan, lan Madya Irama*, Cendrawasih: Surakarta.

Cita-citanya ingin melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional, khususnya seni pedalangan.

Pengarang

Purwadi

Kepala Redaksi CV Cendrawasih

Sugiyanto